



**MAKNA SIMBOLIK INDAHAN TUKKUS PASAE ROBU
PADA PERNIKAHAN BATAK ANGKOLA DI DESA
MOMPANG KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
ANGKOLA JULU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam*

Oleh :

WINA ANDRIANI HARAHAP

NIM. 1630100001



JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2020



**MAKNA SIMBOLIK INDAHAN TUKKUS PASAE ROBU PADA
PERNIKAHAN BATAK ANGKOLA DI DESA MOMPANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN
ANGKOLA JULU**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh :

WINA ANDRIANI HARAHAP

1630100001

PEMBIMBING I


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II


Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., M.A
NIP.19780615200312 2 003

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi
an. **Wina Andriani hrp**
lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Padangsidimpuan, November 2020
Kepada Yth:
Bapak Dekan FDIK
IAIN Padangsidimpuan
Di:
Padangsidimpuan

Assalamu alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Wina Andriani Harahap** yang berjudul: "**Makna Simbolik Indahan Tukkus Pasae Robu Pada Pernikahan Etnis Angkola Di Desa Mompang, Padangsidimpuan Angkola Julu**" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003

PEMBIMBING II

Dr. Juni Wati Sri Rizki S.Sos, MA
NIP. 19780615 2000312 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wina Andriani Harahap
Nim : 1630100001
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK INDAHAN TUKKUS PASAE ROBU PADA
PERNIKAHAN BATAK ANGKOLA DI DESA MOMPANG
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri tanpa meminta bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, kutipan-kutipan dari buku-buku dan tidak melakukan plagiasi sesuai kode Etik Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Mahasiswa yang dimaksud, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, November 2020

Pembuat Pernyataan



WINA ANDRIANI HARAHAP
NIM: 1630100001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : **WINA ANDRIANI HARAHAP**
Nim : **16 301 00001**
Prodi : **Komunikasi Penyiaran Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**
Jenis Karya : **Skripsi**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive*) *Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**MAKNA SIMBOLIK INDAHAN TUKKUS PASAE ROBU PADA PERNIKAHAN BATAK ANGKOLA DI DESA MOMPANG PADANGSIDIMPUAN ANGKOLA JULU**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : November 2020
Yang menyatakan,



WINA ANDRIANI HARAHAP
NIM. 16 301 00001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
JalanTengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Wina Andriani Harahap
NIM : 16 301 00001
**JUDUL
SKRIPSI** : Makna Simbolik Indahan Tukkus Pasae Robu Pada
Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang
Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu

Ketua

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Sekretaris

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP.198408032015031004

Anggota

Dr. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP.196308211993031003

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP.198408032015031004

Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA
NIP.197806152003122003

Dr. Sholeh(Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 26 November 2020
Pukul : 09:00 Wib s/d. Selesai
Hasil/Nilai : 84,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,79
Predikat : (Pujian)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

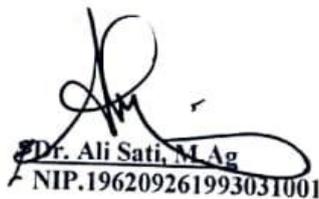
PENGESAHAN

Nomor ~~100~~/In.14/F.4c/PP.00.9/11/2020

NAMA : Wina Andriani Harahap
NIM : 16 301 00001
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Indahhan Tukkus Pasae Robu Pada
Pernikahan Batak Angkola Di Desa Mompang Kecamatan
Padangsidimpuan Angkola Julu**

Telah dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bidang Komunikasi Penyiaran Islam

Padangsidimpuan, 17 November 2020
Dekan


Dr. Ali Sati, M. Ag
NIP.196209261993031001

Nama : Wina Andriani Harahap
NIM : 16 301 00001
Judul Skripsi : “Makna Simbolik Indahan Tukkus Pasae Robu Pada Pernikahan Batak Angkola Di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu”

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini adalah *Indahan tukkus pasae robu* merupakan warisan leluhur yang sampai saat ini dilaksanakan tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal dari zaman dahulu sampai sekarang sebagai simbol serta sebagai keunikan budaya etnis Angkola. *Indahan tukkus pasae robu* selalu ada dalam pernikahan di Desa Mompang Padangsidempuan Angkola Julu akan tetapi, dewasa ini banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa sebenarnya makna simbolik dari *indahan tukkus pasae robu*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa makna simbolik yang terkandung dalam pengadaan *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola dan apa makna simbolik dari komponen utama *Indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam pengadaan *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola dan mengetahui makna simbolik dari komponen utama *Indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian etnografi komunikasi serta menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead dan semiotik model Charles Sanders Peirce sebagai pisau analisis.

Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: Makna simbolik pengadaan *indahan tukkus pasae robu* agar hilang *robu* (penghalang) untuk saling mengunjungi diantara kedua keluarga mempelai. Setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* memiliki makna yang baik bagi kedua pengantin dalam membina rumahtangga dan bermasyarakat. Makna simbolis dari masing-masing komponen tersebut adalah simbol kasih sayang, kesucian dan kemuliaan, rasa kekeluargaan, kesetiaan, otoritas, keteguhan, ketangguhan, pemersatu antara dua keluarga, tingkat acara yang akan diadakan di rumah mempelai pria.

Kata kunci: Etnografi, Interaksi Simbolik, Indahan Tukkus Pasae Robu

Nama : Wina Andriani Harahap
NIM : 16 301 00001
Judul Skripsi : "The Symbolic Meaning of Indahan Tukkus Pasae Robu in Batak Angkola Marriage in Mompang Village, Padangsidempuan Angkola Julu District"

ABSTRAC

The background of this research problem indahan tukkus pasae robu food is still being preserved as local wisdom from ancient times to the present as a symbol and as a unique culture of the Angkola ethnicity. The mainstay of the indahan tukkus pasae robu is always present in marriages in the village of Mompang Padangsidempuan Angkola Julu, however, nowadays many people don't know what the true symbolic meaning of the indahan tukkus pasae robu.

The formulation of the problem of this research are what is the symbolic meaning contained in the procurement of indahan tukkus pasae robu in Angkola ethnic marriages and what is the symbolic meaning of the main components of Indahan tukkus pasae robu in Angkola ethnic marriages

This research is a type of field research. This study used a descriptive qualitative approach with ethnographic communication as a research design and used symbolic interaction theory by George Herbert Mead and Charles Sanders Peirce's semiotic model as the analysis tool.

The results of this study are as follows: The symbolic meaning of procurement of pasae robu pasae stem so that the robu (barrier) is lost to visit each other between the two families of the bride and groom. Each component of the tukkus pasae robu indahan has a good meaning for the bride and groom in fostering the household and community. The symbolic meaning of each of these components are symbol of affection, purity and glory, sense of kinship, loyalty, authority, constancy, toughness, unifier between the two families, event level to be held at the groom's house.

Key words: Ethnography, Symbolic Interaction, Indahan Tukkus Pasae Robu

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Simbolik *Indahan Tukkus Pasae Robu* Pada Pernikahan Batak Angkola Di Desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos., MA selaku Pembimbing II serta Alm. Drs. Hamlan, MA yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL. selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, dan Bapak Dr. Anhar, MA selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H.

Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Bapak Dr. Mohd. Rafiq, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Hasbi Ansori Hasibuan, MM dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Bapak sukerman, S.Ag selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Yusri Fahmi, S. Ag., S,S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Kepada bapak Gading Harahap SH, Faisal Efendi Harahap S.Pd dan Mahyuddin Hasibuan M.Hum yang sudah membantu penulis dalam mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahandaku tersayang (Jahran Harahap) dan Ibunda tercinta (Masleni Siregar), yang sudah mendidik, mengasuh penulis sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu diberi kesehatan serta dalam lindungan Allah SWT.
10. Adik-adikku yang tersayang, Muliadi Harahap, Safri Gunawan, dan Aswan Hakim yang telah memberikan dukungan dan nasehat penuh kepada penulis dalam menjalani kehidupan yang lebih baik kedepannya serta dalam menyelesaikan studi ini. Terimakasih juga kepada segenap keluarga besar semuanya yang selalu mendo'akan penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
11. Bapak Zilfaroni, MA, Sahabat-sahabat yang terkait dalam penulisan skripsi ini terutama kepada teman taqwa (Wita Soraya, Wita Marlina, Yulia Ningsih, Indah Agusriani, Tri Putri Amelia) dan kos lanang (Sofian, Parulian Harahap, Tua Dalimunthe dan Unus Syaputra) serta sahabatku seperjuangan Ade Eni Syaputri.
12. Bapak Ardi Oktapian S.Pd.I yang telah membantu dan memberi support dalam menulis skripsi ini terutama mengenai footnote dan sumber-sumber online yang bermutu dan berkualitas.
13. Rekan seperjuangan di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2016, Nurul Hayati Batubara, Windi Khirunnisa, Irwan Syahputra, Nadia Elena, Ratih Hutabarat, Nurasma dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan

namanya satu persatu, yang telah memberikan motivasi serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidimpuan, November 2020

WINA ANDRIANI HARAHAP
Nim: 16 301 00001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENULIS SKRIPSI SENDIRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI..... i
DAFTAR TABEL iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis	13
1. Paradigma Konstruktivis	13
2. Etnografi	14
3. Etnografi komunikasi	15
4. Interaksi Simbolik	17
5. Komunikasi Nonverbal	19
6. Semiotika	22
7. Semiotika Model Sharles Shanders Pierce	22
B. Landasan Konseptual	23
1. <i>Indahan Tukkus Pasae Robu</i>	23
2. Makna Simbolik Benda-Benda Budaya Material	24

3. makna simbolik menurut perspektif Al-Qur'an	25
C. Penelitian Terdahulu	28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Pendekatan Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Unit Analisis dan Sumber Data	33
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	34
E. Penjaminan Keabsahan Data	36
F. Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Temuan Umum	
1. Letak Geografis	40
2. Kondisi Geografis.....	41
3. Kondisi Sosial Keagamaan.....	44
4. Kondisi Sosial Budaya	44
2. Temuan Khusus.....	44
a. Makna Simbolik yang terkandung dalam pengadaan <i>indahan</i> <i>ntukkus pasae robu</i> pada pernikahan Etnis Angkola.....	44
b. Makna Simbolik Komponen Utama <i>Indahan Tukkus Pasae Robu</i>	51
1) <i>Indahan</i> (Nasi).....	51
2) <i>Ihan</i> (Ikan Emas).....	55
3) <i>Pira manuk</i> (Telor Ayam)	56
4) <i>Manuk</i> (Ayam).....	58
5) <i>Bulung ni silalat</i> (Daun Singkong).....	59
6) Udang	60

7) <i>Sira</i> (Garam).....	62
8) Talam.....	63
9) Tali.....	63
10) <i>Bulung ujung</i> (Ujung Daun Pisang)	64
11) <i>bulung ni haruaya</i> (Daun Pohon Berigin)	65
12) <i>bulung ni torop</i> (Daun Terap).....	66
13) <i>sanggar</i> (Pimping).....	67
14) <i>ria-ria</i> (Rumput Teki).....	68
15) <i>padang togu</i> (Sejenis Rerumputan)	69
16) <i>sikkoru</i> (Jali)	70
17) <i>Burangir</i> (Daun Sirih)	70
18) <i>abit batak/ bugis</i> (Kain Batak/ Bugis)	72
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN OBSERVASI

PEDOMAN WAWANCARA

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

DOKUMENTASI

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Mata Pencaharian Penduduk Desa Mompang	32
Tabel 2	Jumlah Penduduk Desa Mompang	32
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Mompang	33
Tabel 4	Sarana dan Prasarana Desa Mompang.....	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai budaya yang beragam. Mulai dari bayi dalam kandungan hingga meninggal dunia, manusia tak terlepas dari budaya. Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilakukan setiap 10 tahun sekali, pada tahun 2010 tercatat lebih dari 300 Etnis dan 1.340 suku bangsa yang masih bertahan di Indonesia.¹ Salah satu etnis bangsa yang ada di Indonesia adalah etnis Batak. Setiap suku mempunyai kekhasan dan keunikannya masing-masing, tak terkecuali etnis Batak. Penduduk di wilayah Sumatera Utara didominasi oleh etnis Batak. Etnis Batak ini terbagi lagi menjadi beberapa sub etnis seperti, Batak Toba, Mandailing, Angkola, Karo, Pakpak, dan Simalungun.² Berdasarkan berbagai sub etnis tersebut, menjadikan etnis Batak mempunyai ciri khas masing-masing di setiap sub etnis walaupun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dalam bentuk pakaian adat, tarian, pelaksanaan upacara adat dan lain sebagainya. Misalnya saja etnis Batak Angkola mempunyai ciri khas pemberian *indahan tukkus* yang akan kita temui dalam acara pernikahan. *Indahan tukkus* telah ada sejak zaman nenek moyang, dilaksanakan secara turun-temurun hingga dijadikan sebuah tradisi yang masih bertahan sampai sekarang.

¹“Badan Pusat Statistik,” <https://www.bps.go.id>,

² Erwan Mailin, Efendi dan Julhanuddin Siregar, “Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas,” *At-Balagh* Vol. 2 No., (2018): 85–103. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2964>

Arus informasi yang serba canggih telah memperlihatkan dominasinya dalam merebut simpati generasi muda, akibatnya tradisi yang merupakan warisan leluhur terabaikan begitu saja. Di samping itu penyebarannya yang bersifat lisan tanpa dokumen tertulis yang lengkap dan ketertarikan pemuda terhadap tradisi dan budaya lokal yang semakin berkurang, menjadikan tradisi dan budaya terancam punah. Apabila ancaman tersebut tidak segera disikapi maka kearifan lokal lambat laun akan punah sama sekali. Padahal dalam tradisi itu tersimpan mutiara kehidupan yang bernilai tinggi. Dalam menjalankan berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat, masyarakat yang beradat lebih tertib daripada yang tidak beradat.³

Etnis Batak Angkola merupakan salah satu etnis Batak terbesar di Tapanuli Selatan. Persebaran etnis ini berada di wilayah kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padanglawas Utara, sebagian Kabupaten Mandailing Natal dan Daerah Kota Padangsidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Sejak berabad-abad yang lalu etnis ini sudah menduduki wilayah Angkola. Di kota Padangsidimpuan Angkola julu masih banyak bentuk adat istiadat yang masih dipakai di dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah *Indahan tukkus pasae robu* yang diberikan oleh keluarga pengantin wanita pada acara pernikahan.

Desa Mompang merupakan salah satu desa di kota Padangidimpuan yang merupakan salah satu tempat berdomisili etnis Angkola. Etnis ini memiliki serangkaian adat dalam aspek kehidupannya, baik itu dalam pernikahan maupun

³ Musa Arifin, "Mangupa Ditinjau Dari Perspektif Islam," *El-Qanuny* 4, No. 1 (2018): 47-60. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>.

dalam kematian. Etnis Angkola mengenal dua istilah dalam membuat acara yaitu *siriaon* (kebahagiaan) dan *siluluton* (duka kematian). *Pabagas boru* (pernikahan) merupakan salah satu acara *siriaon*, di mana dalam etnis Angkola *pabagas boru* mempunyai struktur atau tahap yang harus dilakukan guna mensahkan pernikahan secara adat.

Pada acara pernikahan etnis Angkola, sistem kekerabatan yang terbentuk adalah *dalihan na tolu*, terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*.⁴ *Dalihan na tolu* mempunyai kedudukan yang sangat penting dan peran yang sangat besar dalam acara *pabagas boru*. Selain secara agama, pernikahan dalam etnis Angkola juga harus dilaksanakan secara adat agar kedua pengantin dianggap terpandang kedudukannya oleh etnis Angkola yang masih teguh akan adat. Dalam hal inilah *dalihan na tolu* berperan penting. Tidak selesai adat orang tua kepada anaknya dalam pernikahan apabila belum diberikan makanan adat yaitu *indahan tukkus pasae robu*.

Indahan tukkus pasae robu adalah makanan yang secara khusus diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam acara pernikahan. *Indahan tukkus pasae robu* diserahkan oleh keluarga pengantin perempuan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki. Makanan ini biasanya diberikan kepada pengantin pada saat akan pergi meninggalkan rumah orangtuanya. makanan ini dibawa kerumah pengantin laki-laki sebagai tanda penyelesaian adat terakhir dari orangtua

⁴ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (Bandung: Grafitri, 1993). Hlm. 122

perempuan (pengantin wanita).⁵ Tujuannya agar hilang segala marabahaya di darat, di laut dan di awang-awang.⁶ Dalam membuat *indahan tukkus pasae robu* tidaklah sembarangan melainkan terdapat berbagai ketentuan-ketentuan dalam membuatnya.

Adapun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat *Indahan tukkus pasae robu* ini adalah indahan sebagai bahan dasarnya *indahan* (nasi), *manuk* (ayam), *ikan*, *udang*, *pira ni manuk* (telor ayam), *bulung ni simarata* (daun singkong), *sira* (garam).⁷ Selain bahan makanan, terdapat juga bahan yang lain untuk membungkus *Indahan tukkus pasae robu* yaitu *bulung ni pisang* (daun pisang) dan *abit batak* (kain batak) serta tali plastik untuk mengikat makanannya. Tali plastik ini merupakan pengganti *baion* (sejenis daun pandan), hal ini terjadi karena tumbuhan ini sekarang susah untuk ditemukan. Tali plastik digunakan sebagai pengikat *indahan tukkus* sudah berlangsung kurang lebih 20 tahun terakhir.⁸ Selain itu, bahan yang digunakan adalah *bulung ni burangir* (daun sirih) yang diisi dengan *pining* (buah pinang) dan gambir yang dibungkus bulat berjumlah 7 buah diikatkan pada makanan *indahan tukkus pasae robu*. Kemudian terdapat beberapa *jagar-jagar* (hiasan) yang berasal dari berbagai jenis tanaman yang digunakan untuk menghiasi makanan tersebut yaitu *bulung ni torop* (daun

⁵ Gading Harahap, alias Sutan Batara Guru, raja adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, “Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020).”

⁶ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 257

⁷ Mahyuddin Hasibuan alias Baginda Gadumbang Bosar, harajaon di Desa Pokenjior yang juga berperan dalam acara adat di Desa Mompang, “wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama indahan tukkus pasae robu (Pokenjior, 06 Februari 2020).”

⁸ Tiasni Siregar warga Desa Mompang, “wawancara mengenai tata cara membuat indahan tukkus pasae robu (Mompang, 7 September 2020).”

terap), *bulung ni haruaya* (daun pohon beringin), *sanggar* (pimping), *ria-ria* (sejenis rumput), *sikkoru* (jali) dan *rumpu padang togu* (sejenis rerumputan).⁹

Daerah Angkola merupakan wilayah pegunungan sehingga bahan-bahan yang digunakan dalam *Indahan tukkus pasae robu* adalah bahan-bahan yang mudah didapatkan. Meskipun terdapat bahan yang tidak digunakan lagi dikarenakan sudah mulai sulit ditemukan seperti *baion* (sejenis daun pandan). Semua bahan-bahan *indahan tukkus* mengandung makna simbolik tersendiri.

Indahan tukkus mengandung makna simbolik berupa doa-doa yang baik untuk kedua pengantin. Semua makanan didalamnya mengandung lambang permohonan kepada yang Maha Pencipta agar *tondi* dan badan yang disuguhi *upa-upa* senantiasa sehat, tegar dan kuat serta dianugrahi *anak dohot boru*.¹⁰ Sebelum *indahan tukkus pasae robu* dimakan, akan disampaikan kepada kedua pengantin nasehat-nasehat (*dihobarkon*) berupa makna dari semua bahan-bahan yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu*, mulai dari nasi, hiasan dan pembungkusnya. Bahan-bahan dalam membuat makanan ini harus lengkap sesuai dengan ketentuan adat. Terdapat pula ketentuan dalam membuat dan memasaknya.

Seyogianya yang memasak dan mencari bahan-bahan utama dari *indahan tukkus* harus dari pihak *anak boru* (keluarga dari pengantin perempuan yang memiliki posisi adat yang setara dengan keluarga pihak pengantin laki-laki). Akan tetapi telah terjadi beberapa pergeseran adat antara yang dulu dengan sekarang. Adapun salah satu pergeserannya adalah yang memasak dan yang

⁹ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 294

¹⁰ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. Hlm. 290

membuat *indahan tukkus* tidak mesti dari pihak *anak boru*, melainkan siapa yang terbiasa membuat dan memasak *indahan tukkus*. Hal ini terjadi sekitar 5 tahun terakhir.¹¹ Pergeseran berikutnya, jenis ikan yang digunakan adalah ikan emas, sementara dahulu ikan yang dipakai adalah ikan merah. Seiring perkembangan zaman, ikan ini tidak lagi dipakai karena sudah sulit ditemukan. Pergeseran lainnya, pengikat yang digunakan pada zaman dahulu adalah *baion* yaitu sejenis daun pandan. Karena sudah sulit ditemukan, *baion* diganti dengan tali plastik.

Indahan tukkus pasae robu berbeda dengan *indahan* (nasi) lainnya. *Indahan* merupakan kebutuhan manusia yang paling primer yang dimakan setiap harinya. Sedangkan *Indahan tukkus pasae robu* ini hanya dibuat pada pernikahan saja dengan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.¹² *Indahan tukkus pasae robu* adalah warisan leluhur yang sampai saat ini diulang-ulang. Makanan *indahan tukkus pasae robu* ini tetap dipertahankan sebagai kearifan lokal dari zaman dahulu sampai sekarang sebagai simbol serta sebagai keunikan budaya etnis Angkola.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua *naposo nauli bulung* di Desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, ternyata pemuda di Desa Mompang sudah banyak yang tidak mengetahui bagaimana sebenarnya makna simbolik dari *indahan tukkus pasae robu*.¹³ Padahal dalam pernikahan masyarakat Angkola tidak sah secara adat jika tidak terdapat *indahan tukkus*

¹¹ Tiasni Siregar, warga Desa Mompang, “wawancara mengenai tata cara membuat *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 7 September 2020).”

¹² Liber Harahap alias Baginda Mangamar, raja adat di Desa Mompang, “Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 02 Oktober 2020).”

¹³ Mhd Soleh Hasibuan, ketua *Naposo Nauli Bulung* di Desa Mompang (Mompang, 23 April 2020).

pasae robu. *Indahan tukkus pasae robu* wajib diberikan pada acara pernikahan sebagai syarat simbolik agar keluarga dari pengantin laki-laki dan pengantin perempuan bisa saling mengunjungi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Untuk itu, peneliti mengajukan judul **“Makna Simbolik *Indahan tukkus Pasae Robu* pada Adat Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu”**.

B. Fokus Penelitian

Ada banyak aspek yang menarik untuk dikaji terkait permasalahan penelitian ini. Namun, Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini difokuskan pada makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* pada acara pernikahan masyarakat Angkola di Desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian terhadap konsep-konsep utama dalam penelitian ini, maka penting adanya batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Indahan* atau disebut juga dengan *sipaigon* atau *sipanganon* dalam kamus bahasa batak berarti nasi.¹⁴ Adapun nasi yang dimaksud adalah nasi putih (*indahan na bontar*) yang *ditanak* (dimasak) untuk disuguhkan sebagai

¹⁴ “Kamus Bahasa Batak Online,” <https://www.kamusbatak.com>.

makanan adat. *Tukkus* atau disebut juga dengan *tungkus* berarti membungkus, menyelimkan, membawa sesuatu dengan ulos yang diangkat. Sedangkan *tukkus* yang dimaksud adalah pembungkus dari *indahan* atau nasi yang dimaksud diatas berupa ujung daun pisang (*bulung ujung*) yang dilayukan (*dilulus*) dan *abit* batak (kain batak). *Pasae* berasal dari kata *sae* yang berarti lunas dan *robu* artinya pantang.¹⁵ Apabila keluarga pengantin wanita belum memberikan *indahan tukkus pasae robu* maka kedua belah pihak masih *marrobu* atau pantang untuk saling mengunjungi. *Indahan tukkus* merupakan makanan untuk menyelesaikan adat oleh orang tua kepada anak perempuannya. Makanan dimaksud terdiri dari nasi (*indahan*) sebagai bahan dasarnya, *manuk* (ayam), ikan, udang tawar dan *pira ni manuk* (telor ayam), *bulung ni simarata* (daun singkong) dan *sira* (garam). Adapun pembungkusnya terdiri dari *bulung ni pisang* (daun pisang), *abit bugis* (kain bugis) atau *abit batak* (kain batak) untuk membalut, tali plastik untuk mengikat, *bulung ni burangir* (daun sirih) yang diisi dengan *pining* (buah pinang) dan gambir, yang dibungkus bulat berjumlah 7 buah, digantungkan di sekeliling tali pengikat, serta *jagar-jagar* (hiasan) yang terdiri dari *bulung ni torop* (daun terap), *bulung ni haruaya* (daun pohon beringin), *sanggar* (pimping), *ria-ria* (sejenis rumput), *sikkoru* (jali) dan *rumpu padang togu* (rumpu teki). Adapun *indahan tukkus pasae robu* yang dimaksud peneliti adalah makanan yang diberikan orang tua kepada anaknya sebagai simbol

¹⁵ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 403.

penyelesaian adat yang terdiri dari bahan-bahan utama, pembungkus dan hiasannya.

2. Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹⁶ Sedangkan simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbolik merupakan perlambang; menjadi lambang; mengenai lambang. Adapun yang dimaksud dengan makna simbolik dalam penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan masyarakat etnis Angkola di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna simbolik yang terkandung dalam pengadaan *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola?
2. Apa makna simbolik dari komponen utama *Indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola di Desa Mompang, Padangsidempuan Angkola Julu.

¹⁶ “Pencarian - KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

2. Untuk mengetahui makna simbolik dari komponen utama *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan Etnis Angkola di Desa Mompang, Padangsidempuan Angkola Julu.

F. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang komunikasi antar budaya khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik dalam artefak budaya, dalam hal ini berkaitan dengan makna simbolik *indahan tukkus pasae robu*.

2. Aspek Praktis

- a. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir untuk meraih gelar sarjana sosial (S.Sos). di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- b. Dapat menjadi bahan kajian masyarakat baik pemuka adat maupun generasi muda khususnya tentang makna *Indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan yang merupakan kearifan lokal pada masyarakat Angkola di Kota Padangsidempuan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi para pembaca khususnya dalam bidang ilmu komunikasi antarbudaya.

g. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan

sistematika pembahasan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran garis besar masalah penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang kajian teoritis makna simbolik *indahan tukkus pasae robu*, paradigm konstruktivis, etnografi, etnografi komunikasi, interaksi simbolik, komunikasi nonverbal, semiotik, semiotik Charles Shander Peirce,. Dalam bab ini juga diuraikan kajian konseptual makna simbolik *indahan tukkus pasae robu*, benda-benda budaya material, makna simbolik menurut perspektif Al-Qur'an, dan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian

Menguraikan tentang metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, unit analisis dan sumber data, instrument pengumpulan data, penjaminan keabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian

Membahas mengenai hasil penelitian, pada bab ini diuraikan deskripsi hasil penelitian yang berisi temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu letak geografis kondisi geografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi budaya. Adapun temuan khusus yaitu makna simbolik yang terkandung dalam pengadaan *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan etnis Angkola dan komponen utama *indahan tukkus pasae robu* dalam pernikahan masyarakat Angkola di Desa Mompang Padangsidempuan Angkola Julu.

Bab V Penutup

Merupakan kesimpulan penelitian dan saran-saran untuk subjek penelitian yaitu tokoh adat, masyarakat, serta generasi muda pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Paradigma Konstruktivis

Konstruktivisme diambil dari kata “konstruksi” yang berarti merancang.¹⁷ Manusia ditempatkan sebagai konstruktor realitas. Sehingga menurut paradigma ini, sebuah realitas merupakan hasil dari konstruksi manusia. Manusia membangun realitas melalui interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi yang terjadi antar manusia menghasilkan pertukaran ide dan pengalaman sehingga menimbulkan pertukaran makna. Untuk itu, pertukaran makna terjadi karena adanya interaksi antar manusia.¹⁸

Setiap manusia mempunyai hak dalam membangun tafsirannya sendiri, akan tetapi dalam menentukan suatu kebenaran adalah hasil dari kesepakatan bersama. Hal inilah yang menyebabkan suatu kebenaran bersifat relatif, karena sebuah kebenaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang manusia dan kelompok. Banyaknya keragaman tafsir terhadap suatu kebenaran dan makna disebabkan oleh adanya perbedann suku, ras, agama, golongan, demografi, geografi, dan aspek historis seorang individu atau kelompok.

Paradigma konstruktivis digunakan untuk merumuskan berbagai bentuk metode penelitian seperti studi kasus, etnografi, etnometodologi, fenomenologi, analisis wacana, analisis framing, semiotika dan analisis jaringan komunikasi.

¹⁷ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017), <https://books.google.co.id>. ISBN:978-602-422-172-0. Hlm. 34

¹⁸ Bayu Indra Pratama, *Etnografi Dunia Maya Internet* (Malang: UB Press, 2017), <https://books.google.co.id>. ISBN:978-602-432-073-7. Hlm. 69

Untuk memahami makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* berdasarkan sudut pandang masyarakat Desa Mompang, Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivis. Salah satu varian teori dalam paradigma konstruktivis adalah etnografi.

2. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Etnografi merupakan usaha untuk menguraikan kebudayaan maupun aspek-aspek kebudayaan.¹⁹ Etnografi bertujuan untuk menguraikan sebuah budaya secara menyeluruh, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan dan sebagainya), maupun yang bersifat abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok). Dalam kajian etnografi, penggunaan bahasa menjadi dasar adat istiadat dan tradisi serta pengetahuan yang dilakukan secara turun-temurun, yang menghasilkan perbendaharaan kebudayaan suatu masyarakat.²⁰

Tujuan etnografi adalah untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan, beserta kompleksitas untuk dapat melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok. Setiap budaya memiliki keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Keunikan memiliki esensi tersendiri dalam suatu budaya.

Pada kajian etnografi secara umum (etnografi antropologi) kajian lebih berfokus pada peran bahasa dan budaya dalam membentuk sistem

¹⁹ Desi Maryanti, "Etnografi Komunikasi dalam Tradisi," *JOM FISIP* 4, No. 2 (2017): 1–15, http://repository.upi.edu/17293/3/D_POR_1007381_Chapter3.pdf.

²⁰ Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), <https://books.google.co.id>. ISBN: 978-979-22-9496-5. Hlm. 45

kemasyarakatan. Bila dikaitkan dengan bidang komunikasi, hal ini tentu memerlukan fokus yang lebih spesifik terhadap sistem komunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam berbahasa dan berbudaya. Atas dasar pemikiran itu, kajian etnografi yang awalnya sangat antropologis berkembang ke arah yang lebih spesifik sehingga lahirlah etnografi komunikasi.

3. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda kebudayaannya.²¹ Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Disebut etnografi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi, bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.²²

Etnografi komunikasi memiliki fokus ataupun konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas sendiri dalam budaya masyarakat.²³ Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk- bentuk kegiatan serta perilaku komunikatif. Budaya berfungsi

²¹ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2008). Hlm. 11

²² Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi*. Hlm. 11

²³ Dadang S. Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa* (Jakarta: Grafindo Persada, 2017). Hlm. 37

sebagai model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi. Dalam etnografi komunikasi, pemahaman terhadap unit-unit diskrit aktivitas komunikasi berfungsi untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi.²⁴ Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah situasi komunikatif, konteks terjadinya komunikasi, peristiwa komunikatif, yang terlihat dalam tahapan penelitian etnografi komunikasi. Tindakan komunikatif yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah atau perilaku nonverbal.

Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi tergantung pada pesan, komunikator, komunikan, media dan efeknya, melainkan pada aktivitas-aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas dan melibatkan tindakan komunikasi yang khusus serta berulang. Proses penelitiannya dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat yang diteliti.²⁵ Penelitian etnografi menggunakan observasi partisipasi. Peneliti mengamati langsung masyarakat pemilik kebudayaan dengan melakukan wawancara, menghubungi informan-informan, membawa buku catatan, melakukan teknik *field work* (kerja di lapangan) dan dengan segera menuliskan setiap kejadian, sebagai data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Model penelitiannya sirkular (melingkar), yaitu selalu mengecek ulang data dan pengamatannya sehingga memperoleh interpretasi yang tepat sesuai pandangan masyarakat yang diteliti.

Tradisi memaknai secara simbolik *indahan tukkus pasae robu* dalam setiap acara pernikahan dari dulu sampai sekarang tetap dilaksanakan, akan tetapi

²⁴ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*. Hlm. 41

²⁵ A.M. Pradoko Susilo, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), Hlm. 5, <https://ipusnas.id>.

pemahaman mengenai makna *indahan tukkus* ini sudah mulai terkikis. Untuk itu penggunaan etnografi komunikasi sebagai paradigma dalam penelitian ini agar dapat menggali makna secara simbolik *indahan tukkus pasae robu* dalam masyarakat Desa Mompang.

4. Interaksi Simbolik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia definisi interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan dan mempengaruhi.²⁶ Kata simbolik berasal dari kata simbol yang berarti lambang dan simbolis berarti sebagai lambang, menjadi lambang dan mengenai lambang. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.²⁷ Teori ini dicetuskan oleh George Herbert Mead.²⁸ Interaksi simbolik menganggap bahwa pada diri setiap individu memiliki pemahaman terhadap kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakat dan menghasilkan makna buah fikiran yang disepakati bersama. Makna itu berasal dari interaksi, maka makna tidak akan muncul jika tidak membangun interaksi.²⁹

Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari benda, lambang maupun simbol. Apakah itu berhubungan dengan benda mati, maupun benda hidup. Melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal. Tujuan

²⁶ "Pencarian - KBBI Daring," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²⁷ Desi Maryanti, "Etnografi Komunikasi dalam Tradisi."

²⁸ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2015), <https://ipusnas.id>. Hlm. 152

²⁹ Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya," *Aristo* 3, No.1 (2015): 1–8, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/7>

akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek), berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.

Teori ini berfokus pada cara berinteraksi melalui simbol berupa kata, gerak tubuh, peraturan dan peran. Tiga konsep utama dalam interaksi simbolik menurut George Herbert Mead adalah pikiran (*mind*), mengenai diri (*self*) dan masyarakat (*society*).³⁰ Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.³¹ Dasar dari interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia.

Komunikasi tidak dapat terlepas dari interaksi simbolik, karena pada awalnya sebuah makna tidak ada artinya, sampai pada akhirnya makna itu di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan sebuah makna yang dapat disepakati bersama. Interaksi menggunakan simbol yang sama dalam suatu masyarakat dapat membentuk konstruksi realitas sosial bagi individu yang terlibat di dalamnya.³²

Asumsi pokok dalam interaksi simbolik yaitu pertama, individu dilahirkan tanpa punya konsep diri. Pembentukan konsep diri berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial. Kedua, konsep diri terbentuk ketika seorang

³⁰ Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Hlm. 152

³¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Ilmu Sosial-Fakultas Isipol Uma* No.4, ISSN: 2085 – 0328 (2016): 100–110.

³² Nuryah Asri Sjaifirah Ditha Prasanti, "Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung," *Komunika* 11, no. 2 (2017): 198–212. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/1366>,

bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atas perilaku. Ketiga, konsep diri menjadi motif dasar dari tingkah laku setelah mengalami perubahan. Keempat, kemampuan manusia menggunakan dan mengembangkan simbol untuk keperluan hidupnya menjadikannya sebagai makhluk yang unik. Kelima, manusia dalam merespon segala sesuatu, tergantung bagaimana seorang itu mendefinisikannya. Keenam, makna merupakan kesepakatan bersama dilingkungan sosial sebagai hasil interaksi.³³

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dalam pandangan interaksi simbolik makna suatu benda dapat berbeda pada setiap daerah. Satu benda bisa memiliki banyak makna. Simbol-simbol budaya dapat diketahui maknanya tanpa harus disampaikan secara verbal karena dari setiap simbol budaya sudah menyampaikan makna menggunakan bahasa nonverbal.

5. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua ekspresi eksternal selain kata-kata terucap atau tertulis, termasuk gerak tubuh, karakteristik penampilan, karakteristik suara dan penggunaan ruang dan jarak.³⁴ Menurut Yosol Iriantara, komunikasi nonverbal adalah penggunaan simbol nonlisan untuk mengkomunikasikan pesan.³⁵ Pesan nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal. Setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu, mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima pesan. Jadi defenisi ini mencakup perilaku

³³Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Hlm. 158

³⁴ Yosol Iriantara, *Komunikasi Antar Pribadi* (Jakarta: universitas Terbuka, 2010). Hlm.

³⁵ Yosol Iriantara. Hlm. 50

yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi. Komunikasi nonverbal seseorang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah dan nada atau kecepatan bicara.³⁶

Komunikasi nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan sedikit terikat oleh budaya yang dipelajari, bukan bawaan. Pemahaman terhadap komunikasi nonverbal sangatlah penting. Hal ini dikarenakan komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan hubungan manusia. Manusia berkomunikasi dengan kata-kata, akan tetapi arti dari pesan itu tidak terletak hanya pada kata-kata. Menurut Arni Muhammad, 93% dari arti pesan diterima dari komunikasi nonverbal yang melatarbelakangi komunikasi verbal dan hanya 7% dari pesan verbal. Secara terinci, 38% dari nada suara, 55% dari ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kepala atau sikap.³⁷

Pada suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, mimik wajah, tinggi rendahnya suara, aksen bicara dan sebagainya. Pada dasarnya suatu kelompok yang mempunyai bahasa verbal khas juga dilengkapi dengan bahasa nonverbal khas yang sejajar dengan bahasa verbal tersebut.

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah pengulangan, perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku

³⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 133

³⁷ Arni Muhammad. Hlm. 132

verbal, meregulasi perilaku verbal, membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal.

Klasifikasi komunikasi nonverbal adalah bahasa tubuh, sentuhan, vokalik, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, diam, warna, artefak.³⁸ Adapun klasifikasi komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah artefak. Artefak merupakan benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Salah satu artefak dalam etnis Angkola adalah *indahan tukkus pasae robu* pada acara pernikahan.

Artefak merupakan objek alamiah yang mempunyai hubungan dengan data arkeologis lainnya pada saat ditemukan.³⁹ Artefak dapat memberikan gambaran mengenai cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Artefak berhubungan dengan simbol budaya. Kajian mengenai simbol masuk dalam ranah semiotika. Sehubungan dengan makna simbolik dalam artefak budaya masyarakat etnis Angkola berupa *indahan tukkus pasae robu*, maka dalam kajian ini digunakan semiotika.

6. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya yaitu cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh pengguna.⁴⁰ Memahami

³⁸ Deddy Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar* (Bandung, indonesia: Rosda Karya, 2007). Hlm. 353

³⁹ M. Yusuf Zulfikar, *Arkeologi : Ilmu Menggali Peninggalan Kebudayaan Masa Lalu* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), <http://inlislite.perpusbungkarno.perpusnas.go.id>.

⁴⁰ Juni Wati Sri Rizki, *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hlm. 50

semiotika tentu tidak bisa terlepas dari pengaruh dan peran Charles Shandlers Peirce dan Ferdinand De Saussure. Keduanya meletakkan dasar-dasar bagi kajian semiotika. Peirce dikenal sebagai pemikir argumentatif dan seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan fundamental.

7. Semiotika Model Charles Shandlers Peirce

Teori semiotika Peirce sering kali disebut sebagai *grand theory* karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh, mencakup deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua struktur komponen dalam struktur tunggal.⁴¹

Terdapat tiga konsep penting dalam pemikiran Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.⁴² Hubungan antara tanda dan acuannya berupa kemiripan, disebut “ikon” (misalnya: sebuah lukisan memiliki relasi ikonik dengan subjek lukisan itu sesuai kemiripannya). Adapun hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi, disebut “indeks” (misalnya: asap adalah indeks dari api, mendung adalah indeks akan turunnya hujan dan ketukan pintu adalah indeks dari tamu). Hubungan yang ketiga berupa hubungan yang terbentuk secara konvensional, disebut “simbol” misalnya: anggukan kepala berarti setuju, sepucuk surat bertinta merah berarti marah.

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Untuk itu, dalam menganalisis makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* penelitian ini

⁴¹ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, III (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019), <https://books.google.co.id/books>. ISBN: 978-602-318-366-1. Hlm. 17

⁴² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2016). Hlm 166

mengacu semiotika komunikasi Peirce sebagai dasar pisau analisis. Secara ikonik adanya *jagar-jagar* adalah tanda dari *indahan tukkus*. Secara simbolik nasi bersama lauk pauknya, pembungkus dan hiasannya sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan adalah *indahan tukkus*. Secara indeksial adanya *indahan tukkus pasae robu* adalah tanda dari pernikahan.

B. Landasan Konseptual

1. *Indahan Tukkus Pasae Robu*

Indahan tukkus pasae robu merupakan makanan yang harus tersedia dalam acara pernikahan masyarakat Angkola. *Indahan* atau disebut juga dengan *sipaigon* atau *sipanganon* dalam kamus bahasa batak berarti nasi.⁴³ *Tukkus* atau disebut juga dengan *tungkus* berarti membungkus, menyelipkan, membawa sesuatu dengan ulos yang diangkat. *Pasae* berasal dari kata *sae* yang berarti lunas dan *robu* artinya pantang.⁴⁴ Apabila keluarga pengantin wanita belum memberikan *indahan tukkus pasae robu* maka kedua belah pihak masih *marrobu* atau pantang untuk saling mengunjungi. Apabila makanan adat ini tidak tersedia, maka akan timbul masalah. Telah diatur dalam tata krama adat kunjung-mengunjungi besan dalam masyarakat Angkola didahului adanya *indahan tukkus pasae robu*.

Pada masyarakat etnis Angkola adanya *indahan tukkus pasae robu* merupakan sebuah simbol selesainya saat dalam sebuah pernikahan. *Indahan tukkus* dalam pernikahan terdapat dua macam yaitu *indahan tukkus pasae robu*

⁴³ “Kamus Bahasa Batak Online,” <https://www.kamusbatak.com>.

⁴⁴ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 403.

dan *indahan tukkus tutur*.⁴⁵ *Indahan tukkus pasae robu* ini diberikan oleh orangtua pengantin wanita sedangkan *indahan tukkus panuturi* diberikan oleh paman (saudara laki-laki dari ibu pengantin wanita). Kedua jenis *indahan tukkus* ini memiliki makna masing-masing dan sama-sama diberikan pada saat pemberangkatan kedua pengantin melalui proses acara *mangupa boru atau mambutong-butongi mangan*. Pada acara *mambutong-butongi mangan* inilah puncak pernyataan kasih sayang orangtua kepada putrinya. Hal ini dikarenakan setelah putrinya menikah orangtua hanya dapat memberi *holong ate* (kasih sayang yang terbatas). *Indahan tukkus panuturi* diberikan oleh paman (*tulang*) untuk memberitahu kepada kedua pengantin dan keluarga mengenai tutur dalam berkeluarga. Hal ini dilakukan agar kedua pengantin mengenali keluarga barunya. Sedangkan *indahan tukkus pasae robu* diberikan oleh orangtua pengantin wanita agar hilang segala mara bahaya di laut, di darat di udara untuk saling mengunjungi. Pada dasarnya *indahan tukkus panuturi* dan *indahan tukkus pasae robu* sama dalam bentuk isinya. Adapun yang membedakannya adalah jumlah sirih pada kedua *indahan tukkus* ini, pada *indahan tukkus panuturi* berjumlah 5 dan *indahan tukkus pasae robu* berjumlah 7 buah sirih yang dibalut dengan daun pisang. Serta yang membedakannya adalah orang yang memberikan dan tujuan diberikannya *indahan tukkus* ini.

⁴⁵ Gading Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 02 Februari 2020)."

Indahan tukkus pasae robu bukan sekadar nasi bersama lauk pauk, karena nasi adat ini diberi atas dasar mufakat bersama kaum kerabat unsur *dalihan natolu*.⁴⁶ Maknanya adalah nasi adat ini merupakan kiriman (pemberian) seluruh kerabat mora yang berada di kampung pengantin wanita. Dalam pemberian *indahan tukkus* ini turut berperan *dalihan na tolu* yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*, *hatobangon*, *harajaon*, dan kerabat jauh termasuk penduduk sekampung. Hal ini terlihat dalam prosesi *mangkobar* dalam menyampaikan makna dari *indahan tukkus pasae robu* ini, bukan hanya dari keluarga pengantin, akan tetapi terdapat juga *harajaon* (raja), alim ulama dan *hatobagon* (orang yang dituakan) bersama tokoh pemerintahan desa.

Tujuan pernikahan menurut adat dan agama ialah, untuk dapat meneruskan keturunan suatu keluarga. Proses terbentuknya suatu rumah tangga masyarakat Batak berkaitan *dengan* proses dan cara kehadiran seorang calon pengantin wanita di rumah calon suaminya. Berdasarkan hal, itu penyampaian *indahan tukkus pasae robu* dilakukan dirumah pengantin laki-laki agar jalinan kekeluargaan terasa lebih dekat dan mengingatkan kembali tujuan, harapan dan kewajiban dalam berumah tangga di masyarakat Angkola.

Adapun beberapa makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus* ini adalah makna dari nasi bagi kedua pengantin adalah sebuah harapan agar memiliki rezeki yang bagus *berkah*. Secara filosofis nasi yang digunakan adalah nasi putih. Adapun warna putih berarti bersih dan suci. Makna ikan adalah kedua pengantin diharapkan mencari rezeki yang halal, dan memiliki hati dan tempat

⁴⁶ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (Bandung: Grafitri, 1993). Hlm 403

tinggal yang bersih agar kebaikan selalu menyertai kedua pengantin. Telor bermakna agar jiwa dan raga kedua pegantin bersatu padu tak terpisahkan, yang bermakna agar sehat, kuat dan tegar.

2. Makna Simbolik Benda-Benda Budaya Material

Kajian terhadap budaya material (*material culture*) pada awalnya berasal dari lingkungan ilmu arkeologi dan etnologi. Budaya material sering digunakan dalam kajian artefak yang terdapat dalam kesenian dan kebudayaan suatu masyarakat.⁴⁷ Budaya material mengacu pada makna artefak fisik yang diciptakan oleh suatu budaya. Artefak merupakan ekspresi material dari suatu budaya. Budaya material mencakup segala sesuatu yang berdampak pada perkembangan suatu budaya. Kebudayaan material *mengacu* pada peralatan, senjata, mesin, ornament, seni, bangunan, monument, catatan tertulis, gambar agama, pakaian dan benda-benda lainnya yang diproduksi atau digunakan manusia.⁴⁸

Kebudayaan material merupakan aspek realitas sosial yang didasarkan pada objek dan arsitektur yang mengelilingi manusia. Ini termasuk penggunaan, konsumsi, penciptaan dan perdagangan objek serta perilaku, norma dan ritual yang diciptakan atau diambil oleh objek tersebut. *Indahan tukkus pasae robu* merupakan salah satu wujud budaya material yang terbentuk dalam masyarakat etnis Angkola.

⁴⁷ Faridah Sahari, "Budaya Benda: Pengenalan dan Permulaan Kepada Kajian Seni dan Budaya Melayu Saribas," <https://www.researchgate.net/publication/309010310>, 2016.

⁴⁸ Dani Manesah, "Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary," *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, vol. 2, 10 April 2019, <https://doi.org/10.22303/PROPORSI.2.2.2017.177-186>.

3. Makna Simbolik Menurut Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk dan pegangan hidup bagi umat Islam. Dalam al-qur'an terdapat berbagai pokok ajaran mengenai kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan alam. Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai alam semesta atau disebut juga dengan ayat-ayat kauniyyah. Salah satu Ayat-ayat kauniyyah adalah tentang hewan dan tumbuhan.

Melalui Al-Qur'an Allah Swt. mengajak manusia untuk mempelajari penjuru langit dan bumi. Tanpa kekuatan dan kemampuan ilmu tidak mungkin seorang manusia dapat memahami alam semesta yang maha luas ini untuk melihat kebesaran Allah swt dan untuk memperoleh pengetahuan dan rezeki sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat an-nahl ayat 66-67:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِيُسْقِيَكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّرْبِ بَيْنَ ٦٦
وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ٦٧

Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. (Q.S An-Nahl ayat 66-67)

“Firman Allah Swt. “berupa susu yang murni yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” Artinya, tiada seorang pun yang merasa sulit meminumnya. Allah menyebutkan perihal air susu, yang antara lain Dia menyebutkan bahwa air susu itu dijadikan-Nya sebagai minuman yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya, kemudian Allah menyebutkan tentang jenis minuman lain yang dibuat oleh manusia yang dihasilkan dari buah kurma dan buah anggur, serta minuman perasan yang

memabukkan yang dahulu sering mereka buat sebelum diharamkan. Karena itulah, maka dalam ayat ini Allah menyebutkan karunia yang telah diberikan-Nya kepada mereka melalui firman-Nya: “*Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan*” Hal ini menunjukkan bahwa khamr diharamkan menurut syara' sebelum ada pengharamannya, sekaligus menunjukkan makna persamaan antara yang memabukkan yang terbuat dari perasan buah kurma dan yang terbuat dari perasan buah anggur. Demikianlah menurut mazhab Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad serta jumbuh ulama. Hukum yang sama diberlakukan juga terhadap semua jenis minuman ini yang terbuat dari gandum, jagung, dan madu.

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.*” Penyebutan akal dalam ayat ini sangat tepat, karena akal merupakan bagian yang termulia dari manusia. Untuk itulah maka Allah mengharamkan kepada umat ini semua jenis minuman yang memabukkan demi menjaga akal mereka.”⁴⁹

Ilmu tentang tanda juga terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Dalam menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Semua diciptakan mempunyai tujuan dan manfaatnya masing-masing dan mempunyai makna disetiap bendanya karena setiap ciptaan Allah tidak diciptakan dengan sia-sia. *Indahan tukkus pasae robu* di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu memiliki bahan utama yang berasal dari hewan dan tumbuhan yang diharamkan dalam Islam. Di samping makanan yang sehat bagi manusia, terdapat juga harapan-harapan yang baik untuk kedua pengantin yang sedang melangsungkan pernikahan.

C. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa karya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian penulis yaitu:

1. Semiotik fauna dalam acara mangupa pada perkawinan adat Tapanuli Selatan:

Kajian Ekolinguistik oleh Khatib Lubis, Dosen Program Studi Pendidikan

⁴⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, ed. oleh Abu Ahsan Sirojuddin Hasan Basri, XII (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2017).

Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMTS.⁵⁰ Penelitian ini membahas mengenai upacara *mangupa*. Banyak terdapat makna simbolik *mangupa* dalam penelitian ini, bahan utama *mangupa* hampir sama dengan bahan utama *indahan tukkus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian ekolinguistik. Teori yang digunakan adalah teori semiotik. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa, masyarakat Tapanuli Selatan banyak menggunakan flora dan fauna sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam acara adat di Tapanuli Selatan makna keseluruhan dari leksikon fauna berupa harapan dan doa demi kebahagiaan, kesejahteraan dan kesempurnaan hidup bagi orang yang *diupa*. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas artefak budaya dalam pernikahan etnis Angkola. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika. Perbedaannya, penelitian terdahulu membahas mengenai perangkat *pangupa* sedangkan penelitian yang dimaksud oleh penulis membahas mengenai *indahan tukkus pasae robu*

2. Makna simbolik *mangupa* dalam upacara adat pernikahan suku batak Angkola di Padang Lawas oleh Mailin, Erwan Efendi, dan Julhanuddin Siregar.⁵¹ Penelitian ini membahas mengenai *mangupa*, yang merupakan bagian dari rangkaian upacara adat pernikahan dalam masyarakat Angkola. Pada tradisi *mangupa* disampaikan doa dan harapan agar pengantin baru dapat

⁵⁰ Khatib Lubis, "Semiotik fauna dalam acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik," *linguistik: bahasa dan sastra* 3 No.1 Jan, no. ISSN 2541-3775 (2018): 33–46.

⁵¹ Julhanuddin Mailin, Efendi, Erwan, "Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas," *At-Balagh* Vol. 2, no. 1 (2018): 85–103, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2964>

memperoleh kebahagiaan dan kesentosaan dalam hidup berumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan desain penelitian etnografi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah *mangupa* diberikan dengan tujuan *upah-upah* kepada kedua pengantin tentang hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam upacara adat *mangupa* disediakan bahan-bahan yang digunakan sebagai perangkat *pangupa* seperti: *pira manuk na di hobolan*, *manuk* (ayam), *horbo* (kerbau), udang, ikan mas, *bulung ujung*, *burangir* (daun sirih), *indahan* (nasi), *ulos batak* (kain batak), *anduri* (tampi), gambir, *pining* (pinang), *bulung ni simarata* (Daun singkong), *sira* (garam), *amak lappisan* (tikar pandan yang berlapis). Relevansi penelitian ini dengan kajian yang dilaksanakan penulis adalah berkaitan dengan makna simbolik artefak budaya. Perbedaannya terletak pada konsep utama penelitian. Penelitian terdahulu fokus pada makna prosesi *mangupa* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berkaitan dengan makna simbolik pengadaan dan komponen *indahan tukkus pasae robu*.

3. Analisis etnografi komunikasi dalam tradisi *mangkobar* pada upacara perkawinan adat Padanglawas Utara. Penelitian ini dilaksanakan oleh Rahmina Ginting, Iskandar Zulkarnain dan Nenggih Susilowati.⁵² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi komunikasi. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Penelitian ini membahas mengenai *mangkobar boru* dalam

⁵² Nenggih Susilowati Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, “Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara,” in *The 1st Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC) seminar nasional “penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan” v*, 2017, 1068–86.

acara pernikahan. Fokus kajiannya dibagi menjadi dua yaitu: *mangkobar indahan tukkus panuturi* dan *mangkobar maralok-alok*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang berlangsung dalam upacara *mangkobar* meliputi dua situasi komunikatif, yaitu: *mangkobar indahan tukkus panuturi* yang berlangsung dalam ruangan rumah, dan *mangkobar maralok-alok*, yang diselenggarakan di luar ruangan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah *indahan tukkus pasae robu* dan *indahan tukkus panuturi* sama-sama digunakan pada acara pernikahan. Kedua jenis *indahan tukkus* tersebut sama-sama memiliki makna simbolik. Dalam aspek teori, kedua penelitian ini sama-sama menggunakan teori interaksi simbolik. Perbedaannya terletak pada fokus kajiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Model deskriptif ditujukan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.⁵³ Dalam hal ini, peneliti berupaya menarik kesimpulan realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Menurut Rosady Ruslan meneliti bidang sosial, khususnya komunikasi, lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek-aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok.⁵⁴ Memperoleh data dalam penelitian ini, dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta interaksi dengan objek yang diteliti. Dalam menggambarkan salah satu tradisi masyarakat Desa Mompang yaitu pemberian *indahan tukkus pasae robu* pada acara pernikahan, pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pemaparan penelitian ini dengan cara menggambarkan kondisi masyarakat yang diteliti berdasarkan keadaan sosial dalam latar alamiah.

⁵³Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), <https://books.google.co.id>. ISBN: 978-602-474-391-8.

⁵⁴Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016). Hlm. 213

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan etnografi. Menurut Adapun langkah-langkah penelitian etnografi adalah sebagai berikut:

Penyampaian makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* adalah dengan cara *mangkobar*. Dalam menggali makna salah satu artefak budaya di Desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, maka penelitian ini menggunakan etnografi komunikasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Mompang, Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Lokasi penelitian ini merupakan wilayah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti memperoleh data yang valid. Alasan peneliti memilih desa lokasi penelitian ini karena desa Mompang merupakan salah satu desa yang masih menjalankan adat *indahan tukkus pasae robu* dalam upacara adat pernikahan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 10 bulan, yaitu mulai dari tanggal 17 Februari 2020 sampai dengan 12 November 2020. Proses penelitian ini dimulai dari tahap awal pengumpulan data awal, penyusunan dan pengembangan proposal penelitian, pembuatan instrumen pengumpulan data, pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan, penulisan laporan penelitian, dan revisi laporan. Untuk memudahkan, jadwal penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagaimana terlampir.

C. Unit Analisis dan Sumber Data

Unit analisis pada penelitian ini adalah komponen *indahan tukkus pasae robu*. Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer, yaitu sumber data utama. Dalam hal ini sumber data primer terdiri dari informan penelitian. Informan adalah pemberi informasi dan data.⁵⁵ Informan penelitian ini adalah orang yang menguasai dan memahami data informasi atau objek penelitian, yaitu tokoh adat dan yang mempersiapkan *indahan tukkus pasae robu* yaitu *anak boru* dari pengantin wanita (keluarga dari pengantin wanita) yang menguasai tentang *indahan tukkus pasae robu* di desa Mompang, kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

Informan dalam penelitian ini ditentukan terlebih dahulu dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Penetapan informan penelitian dilaksanakan dengan cara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi penelitian.⁵⁶ Seseorang atau individu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau individu tersebut memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitiannya.⁵⁷ Berdasarkan teknik penentuan informan yang digunakan,

⁵⁵Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), <https://books.google.co.id>. ISBN: 978-602-474-391-8. Hlm. 78

⁵⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). Hlm. 40

⁵⁷ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm. 47.

diperoleh 7 orang informan yang terdiri dari tokoh adat berjumlah 5 orang dan yang mempersiapkan *indahan tukkus* sebanyak 2 orang.

Adapun sumber data sekunder adalah data pelengkap yang dibutuhkan dalam mendukung penulisan penelitian ini seperti yang dihimpun orang lain untuk diolah lebih lanjut. Adapun sumber data sekundernya adalah dokumen terkait *indahan tukkus pasae robu*, yaitu dalam buku *horja* yang ditulis oleh *parsadaan marga harahap dohot anak boruna*.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.⁵⁸ Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus bertindak sebagai pemimpin dalam proses wawancara dimaksud. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara, diperkirakan menguasai data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Materi wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada informan, berkisar antara masalah atau tinjauan penelitian.⁵⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data adalah wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis akan tetapi hanya berupa

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2016). Hlm. 136

⁵⁹ Burhan Bungin. Hlm. 136

garis-garis besarnya saja. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam. Dalam hal ini instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara (kisi-kisi pertanyaan wawancara).

b. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata, serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu penulis mengamati dan terlibat dalam segala kegiatan yang berlangsung. Pengamatan dilakukan penulis saat memperoleh data mengenai masalah yang diteliti. Dengan menerapkan observasi partisipan, penulis mengetahui tata cara membuat dan memberikan *indahan tukkus pasae robu*, serta bahan-bahan utama yang digunakan pada pernikahan di Desa Mompang, Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) yang semuanya memberikan informasi untuk proses penelitian.⁶¹ Dalam memperkuat data dalam memberikan informasi terdapat dokumen tertulis berupa buku mengenai *indahan tukkus pasae robu*. Di samping itu, penelitian ini juga memerlukan pengambilan gambar sebagai bukti penguat hasil penelitian mengenai makna *indahan tukkus pasae robu*. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini berupa panduan dokumentasi.

⁶⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Kencana, 2016). Hlm. 118

⁶¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2015). Hlm. 152

E. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik penjaminan keabsahan data yang penulis gunakan. Yang pertama, penulis menguji keabsahan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan keabsahan data sebagai perbandingan.⁶² Jenis triangulasi yang digunakan penulis adalah triangulasi sumber data. Dalam hal ini penulis membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara maupun data dokumentasi.

Teknik penjaminan keabsahan data berikutnya yang digunakan peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Penelitian kualitatif sulit dipercaya apabila peneliti hanya sekali datang ke lapangan. Dalam hal ini peneliti perlu memperpanjang pengamatan di lapangan untuk mendapatkan hasil yang valid.⁶³ Lokasi penelitian merupakan tempat tinggal penulis. Penulis sudah berinteraksi dengan masyarakat dan mengikuti upacara adat pernikahan di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu, sehingga memudahkan dalam menganalisis data.

Adapun teknik penjaminan keabsahan data yang ketiga adalah ketekunan pengamatan. Pada teknik ini, penulis berupaya memperdalam dan memerinci temuan setelah data dianalisis. Selanjutnya, melakukan pengecekan ulang

⁶² Ahmad Nizar Rangkuti. Hlm. 147-147

⁶³ Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Makassar, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), <https://books.google.co.id>. ISBN: 978-623-9515-7-0. Hlm. 141

mengenai temuan sementara apakah sesuai dan menggambarkan konteks penelitian secara spesifik.⁶⁴ Penulis berupaya untuk meneliti secara rinci mengenai komponen *indahan tukkus pasae robu* di Desa Mompang.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁵ Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengasampingkan data yang kurang relevan.
2. Deskriptif data yaitu menguraikan data sistematis sesuai topik-topik pembahasan.
3. Menarik kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat.⁶⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Terdapat beberapa tahap dalam kerangka analisis etnografi yaitu: Tahap pertama menetapkan informan. Informan dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yaitu tokoh adat dan pihak *anak boru* keluarga pengantin wanita yang mengetahui makna komponen *indahan tukkus pasae robu*. Tahap kedua

⁶⁴ Hengki Wijaya.

⁶⁵ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*. Hlm. 154

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2013). Hlm. 136

yaitu, wawancara terhadap informan. Wawancara etnografi merupakan jenis percakapan yang khusus yaitu mengenai *indahan tukkus pasae robu* pada adat pernikahan di Desa Mompang. Tahap ketiga yaitu membuat catatan etnografis. Dalam tahap ini penulis mencatat setiap kejadian/peristiwa, wawancara dan pengalaman mulai dari awal penelitian sampai akhir. Tahap keempat yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif. Dalam mengembangkan analisis pada penelitian ini, penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai tujuan diadakannya *indahan tukkus pasae robu*. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, informan diharapkan untuk mendeskripsikan prosesi pemberian *indahan tukkus pasae robu* serta pengungkapan makna yang terkandung didalamnya. Tahap kelima yaitu melakukan analisis wawancara etnografi. Pada tahap ini, penulis mulai menganalisis data yang terkumpul dari setiap informan yang diwawancarai dan data yang terdapat dilapangan. Tahap keenam yaitu membuat analisis domain. Adapun analisis domain pada penelitian ini yaitu *indahan tukkus pasae robu* pada adat pernikahan di Desa Mompang. Dalam analisis domain ini, peneliti mulai mengungkapkan dan mengidentifikasi terhadap *indahan tukkus pasae robu* sehingga memunculkan hipotesa awal penelitian. Tahap ketujuh yaitu mengajukan pertanyaan struktural. Pada tahap ini peneliti mulai menguji hipotesa mengenai domain yang telah ditetapkan dan menemukan makna dari istilah domain dengan mengajukan pertanyaan struktural. Tahap kedelapan yaitu membuat analisis taksonomi. Taksonomi dimaksud berupa komponen *indahan tukkus pasae robu* mulai dari bahan-bahan utama, pembungkus dan hiasannya. Tahap kesembilan yaitu mengajukan pertanyaan kontras, yaitu mengajukan

pertanyaan mengenai perbedaan-perbedaan makna dari setiap komponen indahan *tukkus pasae robu*. Tahap kesepuluh membuat analisis komponen. Setelah mengajukan beberapa pertanyaan kontras peneliti merangkum semua informasi dan mengaitkannya dengan paradigma penelitian. Tahap kesebelas yaitu menemukan tema budaya. Dalam memaknai komponen indahan *tukkus pasae robu* terdapat beberapa tema budaya, salah satunya tema penyesuaian diri atau adaptasi yang disimbolkan dengan *silalat na dipudunan* (daun singkong). Adapun tahap keduabelas yaitu menulis sebuah etnografi. Tahap ini merupakan penulisan akhir dari beberapa tahapan yang telah dipaparkan tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Letak Geografis

Desa Mompang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidimpuan Sumatera Utara. Lokasi desa penelitian terdapat tiga dusun. Desa Mompang termasuk dalam wilayah Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Kota Padang Sidimpuan. Berjarak \pm 1.3 Km dari ibu kota Kecamatan, dengan batas-batas sebagai berikut :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Simasom Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Rombasoping kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Simatohir Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu
- 4) Sebelah Barat berbatas dengan Desa Batulayan Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.⁶⁷

⁶⁷ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang" (2020).

b. Kondisi Geografis

1) Pekerjaan

Masyarakat desa Mompang pada umumnya berkerja sebagai petani. Desa Mompang merupakan Desa Pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut :

Tabel I
Mata Pencaharian Penduduk Desa Mompang

No.	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani	564 orang
2.	pedagang	40 orang
3.	Pegawai negeri sipil	16 orang
4.	Buruh	85 orang
5.	Peternak	12 orang
6.	Pegawai lainnya	25 orang

Sumber data profil desa Mompang tahun 2020.⁶⁸

2) Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan Desa Mompang mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.092 Jiwa, yang terdiri dari laki-laki 630 Jiwa, perempuan 462 Jiwa dan 312 KK yang terdiri dalam Tiga (III) dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel II
Jumlah Kependudukan Desa Mompang

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk			Agama	
		Lk	Pr	Total	Islam	Protestan
⁶⁹ 1.	Dusun I	231	100	331	331	
2.	Dusun II	235	226	461	461	
3.	Dusun III	164	136	300		300
JUMLAH		630	462	634	792	300

Sumber data BPD, profil desa Mompang tahun 2020.⁷⁰

⁶⁸ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang".

⁶⁹ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang".

Pembagian wilayah Desa Mompang dibagi menjadi Tiga (3) dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun Dua (II), setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun. Dusun satu (I) dan dusun dua (II) merupakan penduduk muslim, sedangkan dusun tiga (III) adalah penduduk yang beragama Kristen protestan. Di desa mompang terdapat 30% agama Kristen dan 70% agama Islam. Masyarakat di desa mompang hidup dalam toleransi yang tinggi hal ini dilihat dari kerukukan dan kerjasama yang baik antar warganya. Adapun tingkat pendidikan di desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah sebagai berikut:

Tabel III
Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Mompang

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Pra Sekolah	36 orang
2.	SD	128 orang
3.	SLTP	92 orang
4.	SLTA	87 orang
5.	Sarjana	58 orang

Sumber data profil desa Mompang tahun 2020.⁷¹

Sarana dan prasarana desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu adalah sebagai berikut:

⁷⁰ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang".

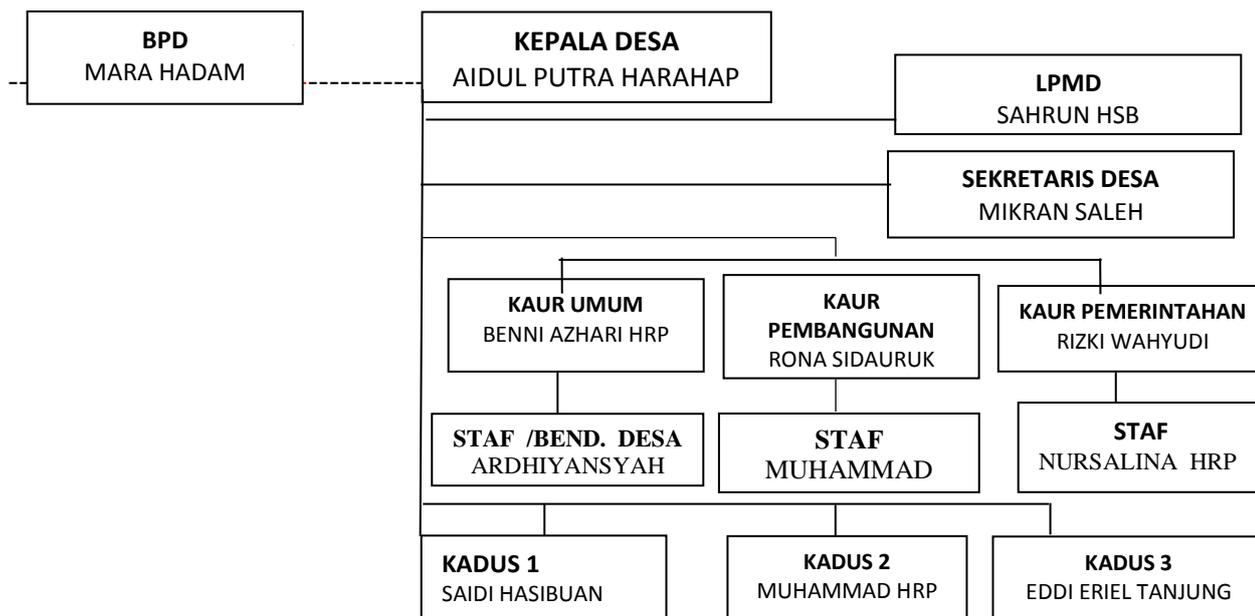
⁷¹ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang.Mompang".

Tabel IV
Sarana dan Prasarana Desa Mompang

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Balai desa	1
2.	Gereja	3
3.	Masjid	1
4.	Musolla	1
5.	Pos keamanan lingkungan	1
6.	Tempat pemakaman umum	3
7.	Air bersih/mck	3
8.	Bangunan irigasi	2

Sumber data profil desa Mompang tahun 2020.⁷²

Bagan Struktur Organisasi Perangkat Desa Mompang



Sumber data profil desa mompang tahun 2020.⁷³

⁷² BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang, Profil Desa Mompang.Mompang".

⁷³ BPD Desa Mompang, "Profil Desa Mompang, Profil Desa Mompang.Mompang".

c. Kondisi Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Mompang menganut agama Islam, 30% menganut agama Kristen Protestan. Masyarakat desa Mompang tetap rukun dan memegang teguh rasa toleransi dalam beragama. Hal ini dapat dilihat toleransi dari perayaan hari-hari besar keagamaan.

Mayoritas penduduk muslim mengadakan pengajian yang dilakukan setiap minggunya. Terdapat 4 pengajian kaum ibu yang dilakukan pada sore dan malam hari pada hari kamis sore dan kamis malam. Sementara pengajian remaja mesjid (*naposo nauli bulung*) terdapat dua kelompok yang dilakukan pada malam jum'at.

d. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial budaya di desa mompang padangsidimpuan angkola julu masih tergolong kuat. Hal ini dilihat dengan masih bertahannya adat dan budaya nenek moyang sampai sekarang mulai dari pernikahan, kematian maupun syukuran. Desa mompang merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh adat istiadat. Dibuktikan juga dengan ketua adat di kecamatan Angkola Julu adalah dari desa Mompang.

1. Temuan Khusus

a. Makna Simbolik yang Terkandung Dalam Pengadaan *Indahan tukkus pasae robu* Pada Pernikahan Etnis Angkola

Indahan dalam bahasa Angkola berarti nasi, sedangkan *tukkus* berarti dibungkus. Pada masyarakat etnis angkola adanya *indahan tukkus pasae robu* merupakan sebuah simbol selesainya saat dalam sebuah pernikahan. *Indahan*

tukkus dalam pernikahan terdapat dua macam yaitu *indahan tukkus pasae robu* dan *indahan tukkus tutur*.⁷⁴ *Indahan tukkus pasae robu* ini diberikan oleh orangtua pengantin wanita sedangkan *indahan tukkus panuturi* diberikan oleh paman (saudara laki-laki dari ibu pengantin wanita). Kedua jenis *indahan tukkus* ini memiliki makna masing-masing dan sama-sama diberikan pada saat pemberangkatan kedua pengantin melalui proses acara *mangupa boru atau mambutong-butongi mangan*. Pada acara *mambutong-butongi mangan* inilah puncak pernyataan kasih sayang orangtua kepada putrinya. Hal ini dikarenakan setelah putrinya menikah orangtua hanya dapat memberi *holong ate* (kasih sayang yang terbatas). *Indahan tukkus panuturi* diberikan oleh paman (*tulang*) untuk memberitahu kepada kedua pengantin dan keluarga mengenai tutur dalam berkeluarga. Hal ini dilakukan agar kedua pengantin mengenali keluarga barunya. Sedangkan *indahan tukkus pasae robu* diberikan oleh orangtua pengantin wanita agar hilang segala mara bahaya di laut, di darat di udara untuk saling mengunjungi. Pada dasarnya *indahan tukkus panuturi* dan *indahan tukkus pasae robu* sama dalam bentuk isinya. Adapun yang membedakannya adalah jumlah sirih pada kedua *indahan tukkus* ini, pada *indahan tukkus panuturi* berjumlah 5 dan *indahan tukkus pasae robu* berjumlah 7 buah sirih yang dibalut dengan daun pisang. Serta yang membedakannya adalah orang yang memberikan dan tujuan diberikannya *indahan tukkus* ini.

Indahan tukkus pasae robu menurut Mahyuddin Hasibuan adalah suatu simbol selesainya penghalang adat antara dua keluarga yang baru melangsungkan

⁷⁴ Gading Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 02 Februari 2020)."

acara pernikahan.⁷⁵ Sedangkan menurut Faisal Efendi Harahap *indahan tukkus pasae robu* merupakan nasi disertai lauk pauk yang bermakna adat dan merupakan penyelesaian adat terakhir dari orangtua kepada putrinya.⁷⁶ *Indahan tukkus pasae robu* ini juga merupakan salah satu bentuk oleh-oleh yang dibawa oleh pengantin wanita kepada keluarga pengantin pria.

Dalam hal pengadaan *indahan tukkus pasae robu* ini dibuat oleh *anak boru* (saudara perempuan dari garis keturunan ayah) dari pengantin wanita, baik dalam mencari *jagar-jagar* (hiasan), memasak, menata dan membungkus *indahan tukkus pasae robu*. Dalam membuat *indahan tukkus* ini terdapat beberapa ketentuan dan tidak sembarang dibuat. Makanan adat ini dikirim berdasarkan mufakat bersama kaum kerabat *dalihan na tolu* (*mora, kahanggi dan anak boru*). Maknanya adalah nasi adat ini merupakan kiriman seluruh kerabat *mora* yang ada di *huta* (kampung) itu. Nasihat-nasihat baik yang diberikan pada saat penyerahan *indahan tukkus pasae robu* diharapkan hanya terjadi sekali seumur hidup untuk kedua pengantin.

Terdapat tata cara dalam membuat *indahan tukkus*. *Indahan tukkus pasae robu* dimasak oleh ibu-ibu dari keluarga pengantin wanita yang disebut dengan *anak boru* atau keluarga terdekat maupun tetangga pengantin wanita yang biasa dalam membuat *indahan tukkus pasae robu*. Berdasarkan wawancara

⁷⁵ Mahyuddin Hasibuan, alias Baginda Gadumbang Bosar, Harajaon di Desa Pokenjior yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang. "Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Pokenjior, 06 Maret 2020)."

⁷⁶ "Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 18 September 2020)."

dengan ibu Nur Sahada yang dilakukan pada tanggal 18 September 2020 menjelaskan bagaimana pembuatan *indahan tukkus pasae robu*.

...pajolo tong disiapkan ma bahan-bahan na si panganon dohot pambukkus na songoni jagar-jagarna. Na sipanganon tong ima indahan na bottar, manuk na di gule, pira manuk na di bolgang, ikan na di gule, udang na di gule, lalat na di gule baru na terakhir ima sira. Baru jagar-jagar naon dibuat biasana sadari sebelum pesta marbagas ima bulung ni torop, haruaya, sanggar udang, ria-ria, sikkoru. Baru pambukkus na ima bulung ujung, bulung ujung on sian bulung ni pisang sitambatu. Salain bulung ujung on dibukkus buse ma dohot abit bugis sang ape abit batak.

Dung lengkap bahan-bahan naon sude, pajolo ima di papayak ma tali plastik na di jalin di ginjang ni talam mangikat indahan tukkus nai. Salanjutna dibaen ima tolu lapis bulung ujung na di papayak di ginjang ni tali na di jalin i. Dung di papayak bulung on diginjang tali na di jalin i, dibaen ma indahan diginjang nai. Idahan naon na di padatkon baru dibaen satonga hibul anso ulang sar-sar dung lalu tu bagas ni bayo an. Dung dibentuk indahan nai, dibaen ma buse tolu pira ni manuk di toga-tonga ni indahan on. Di susun ma pira ni manuk on jadi segi tolu.

Dung di susun pira manuk nai, dibaen buse ma ikan sayur sanga pe ikan mas di tonga-tonga. Dung di papayak ikan sayur nai, salanjutna ima manuk na di gule. Manuk naon akkon lengkap doon, ulang adong na hurang. Harana papayak ni manuk on tu indahan i songon bentuk manuk a mangolu doi. Ima ulu na di ginjang, andora na sabola kanan dohot kiri, ate-ate na di tonga-tonga, sayap ni manuk nai di banen buse ma sabola kanan dohot kiri, baru hae-haena sabola kanan dohot kiri, pat ni manuk nai ima sabola toru di kanan dohot kiri.

Salanjutna dung di susun manuk na di gule on di taburi ma dohot silalat dohot udang na di gule. Baru na terakhir ima sira na di baen di bulung ni pisang maebentuk segi tolu. Dibaen di tonga-toga ni telur i.

Dung salose sude bahan-bahan na sipanganon di susun, dibukkus maon dohot bulung ujung na tolu lapis i jadi bentuk segi tolu. Baru di susun ma jagar-jagar nai jadi sada. Dung i di baen ma jagar-jagar on di tonga-tonga. Baru dikobet ma bulung ujung na tolu lapis on dohot tali na di jalinan i. dung i di bukkus ma dohot abit bugis. Na terakhir ima burangir marjulah 7 buah di ikatkon tu indahan tukkus pasae robu i. salose ma mambaen indahan tukkus pasae robu.⁷⁷

Artinya... pertama yang harus disiapkan adalah bahan-bahan yang dimakan sama pembungkusnya bersama hiasannya. Dalam *indahan tukkus* yang di makan yaitu nasi putih, ayam gulai (yang di rendang), telur ayam yang direbus, ikan yang digulai, udang yang di gulai, sayur daun singkong

⁷⁷ Nur Sahada, warga Desa Mompang, "Wawancara mengenai tata cara membuat *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 18 September 2020)."

yang di gulai, dan yang terakhir berupa garam. Hiasan *indahan tukkus* i biasanya diambil sehari sebelum pesta. Adapun hiasannya berupa daun terap, daun pohon bringin, pimping, ria-ria dan rumput teki. Pembungkunya berupa ujung daun pisang, adapun daun pisang yang sering dipakai adalah pisang klutuk dan selanjutnya daun pisang tadi dibungkus lagi dengan kain bugis atau kain batak.

Setelah bahan-bahannya lengkap semua, pertama-tama, diletakkan tali plastik yang sudah dijalin di atas talam. Tali ini digunakan untuk mengikat *indahan tukkus*nya. Selanjutnya yang dipersiapkan berupa ujung daun pisang berjumlah tiga lembar dan diletakkan di atas tali dan talam tadi. Setelah itu, diletakkanlah nasi putih di atas daun pisang tadi. Nasinya harus dipadatkan dan berbentuk menjadi setengah lingkar agar bentuknya tetap utuh setelah sampai nantinya di rumah pengantin laki-laki. Setelah nasinya dibentuk, selanjutnya adalah telur berjumlah tiga butir diletakkan ditengah-tengah nasi dengan bentuk segitiga.

Diletakkan juga ikan emas tepat di tengah-tengah. Selanjutnya adalah ayam yang di rendang. Ayam ini harus legkap, karena peletakan ayam ini seperti ayam yang utuh berdiri. Yaitu kepala diletakkan disebelah tengah atas, dada ayam di letakkan di sebelah kanan dan kiri atas, sayap di letakkan di sebelah kanan dan kiri, paha diletakkan disebelah kanan dan kiri bawah dan yang terakhir kakinya diletakkan disebelah kanan dan kiri bawah.

Setelah selesai menyusun ayam ditaburilah dengan udang dan daun singkong yang digulai. Serta yang terakhir yaitu garam yang diletakkan di dalam daun pisang yang dibentuk segitiga diletakkan ditengah-tengah telur tadi. Setelah selesai menyusun bahan utama *indahan tukkus* selanjutnya adalah membungkus semua bahan-bahan ini dengan tiga lapis daun pisang tadi berbentuk segitiga. Setelah itu dususul pula dengan merapikan tali yang dijalin tadi mengelilingi daun pisang yang berbentuk segitiga tadi. Setelah itu disusunlah hiasannya tadi menjadi satu, diikat dan diletakkan sebelah tengah. Setelah itu semuanya diikat dengan tali yang dijalin tadi. Setelah semuanya selesai barulah di bungkus dengan kain bugis dan hiasannya lagi berupa daun sirih yang di ikat mengelilingi *indahan tukkus* berjumlah tujuh buah. Seperti itulah membuat *indahan tukkus pasae robu*.

Sebelum memberangkatkan pengantin ke rumah *naborunya* (rumah pengantin pria) maka diadakan mufakat antara keluarga dan *anak boru* sebagai perwakilan dalam menghantarkan *boru* (pengantin wanita). Hal ini dikarenakan sebelum diberikan *indahan tukkus pasae robu* ini maka kedua keluarga belum bisa saling mengunjungi satu sama lain (*marrobu*). Untuk itu dalam masyarakat Angkola, *indahan tukkus* ini wajib diberikan dan dibawa ke rumah mertua.

Setelah *indahan tukkus* ini dibawa keluar dari rumah pengantin wanita merupakan sebuah pertanda bahwa kedua pengantin telah di berangkatkan oleh *hatobangon*, *harajaon* dan alim ulama beserta keluarga kedua pengantin.⁷⁸

Sementara di rumah pengantin laki-laki akan dilakukan acara menyambut kedatangan kedua pengantin. Di depan pintu rumah pengantin laki-laki biasanya diletakkan *laklak ni pisang si tabar* dan dingin-dingin. Ketika rombongan pengantin memasuki halaman rumah pengantin laki-laki, orangtua dari pengantin laki-laki berdiri di depan pintu rumah. Pada saat melangkah ke rumah pengantin laki-laki, diberitahu kepada pengantin perempuan untuk melangkahkan kaki sebelah kanan dan menginjak *laklak ni pisang si tabar* dan bunga dingin-dingin. Langkah kaki kanan bermakna agar *boru* (pengantin wanita) ini ibu rumah tangga yang membawa kebahagiaan dan menjadi ibu rumah tangga yang penuh dengan rasa kasih sayang.

Di dalam rumah sudah dipersiapkan *amak lampisan* untuk tempat duduk kedua pengantin. *Boru* diterima oleh *namborunya* melangkah menuju *amak lampisan* yang telah disediakan untuknya di sebelah kanan ruang tengah. Setelah *boru* duduk di tempat yang telah ditentukan, diberikan *santan pamorgo-morgoi*. *Santan pamorgo-morgoi* ini diberikan dalam kebiasaan adat batak Angkola di desa mompang agar hati yang hadir jadi sejuk, semua niat jahat orang menjadi tawar, tak mempan membuat kesakitan dan keresahan. Setelah makan *santan pamorgo-morgoi* selesai, kaum kerabat dan *dongan sahuta* datang melihat kehadiran *boru*. Setelah itu ada acara *mangupa haroan boru*, yaitu memberi

⁷⁸ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020)."

nasehat kepada kedua pengantin. Acara ini juga sebagai pemberi kabar kepada masyarakat di desa tersebut telah datang *boru* yang dihantarkan baik-baik oleh *hatobangon*, *harajaon* dan *suhut* dari desa pengantin perempuan. Pada acara *mangupa haroan boru* ini juga disampaikan makna simbolik dari *indahan tukkus pasae robu*.

Pada acara *mangupa haroan boru* ini terdapat beberapa tata cara dalam memberikan *indahan tukkus pasae robu*. Upacara *mangupa haroan boru* (*indahan tukkus pasae robu*) dipimpin oleh *raja panusunan bulung*, yaitu seorang yang diangkat sebagai pimpinan adat di lingkungan yang sedang mengadakan pesta. *Raja panusunan bulung* dianggap sebagai seseorang yang faham dan ahli dalam adat. *Raja panusunan bulung* berperan sebagai ketua yang merangkum acara *mangupa haroan boru* dan membacakan *surat tumbaga holing*. *Surat tumbaga holing* merupakan kalimat-kalimat yang berisi ujaran kebaikan, kebenaran dan kalimat-kalimat yang indah.⁷⁹ *Raja panusunan bulung* menerjemahkan semua makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu*. Setelah *surat tumbaga holing* dibaca yang berisi harapan dan doa, maka *suhut*, *hatobangon* dan *harajaon* menerimanya sekaligus mengucapkan terimakasih kepada mora dan utusannya yang telah mengirimkan *indahan tukkus pasae robu*.

Peserta utama penyampaian makna *indahan tukkus pasae robu* adalah pengantin laki-laki dan perempuan. Pada saat acara penyampain makna makanan adat ini, kedua pengantin tidak boleh diwakilkan oleh siapa pun. Kedua pengantin

⁷⁹ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* (Bandung: Grafitri, 1993). Hlm. 207

menyimak dan mendengarkan setiap kata yang disampaikan oleh raja *panusunan bulung*. Selain kedua pengantin harus memenuhi pula struktur adat masyarakat angkola yaitu *mora*, *kahanggi* dan *anak boru*. Jika salah satu struktur adat ini tidak hadir maka acara *mangupa haroan boru* tidak bisa dilanjutkan. Pada upacara mangupa juga dihadiri juga oleh *pisang raut*, *hatobangon*, *raja pamusuk* dan *alim ulama*. *Pisang raut* tergolong dalam anak boru yaitu anak boru dari anak boru suhut. *Hatobangon* merupakan wakil-wakil dari tiap marga yang ada di daerah tersebut. *Raja pamusuk* merupakan ketua yang ada di kampung yang membuat acara atau sekarang lebih dikenal dengan kepala desa dan yang terakhir adalah alim ulama di kampung yang mengadakan acara *mangupa haroan boru*.

Setelah diberi nasehat yang baik, maka selanjutnya kedua pengantin membuka tali pengikat *indahan tukkus pasae robu*. Butuh kerjasama yang baik untuk membuka tali pengikat *indahan tukkus pasae robu* ini kedua pengantin harus berhati-hati agar tali tidak putus karena jika putus, menurut petuah adat zaman dahulu hal tersebut merupakan sebuah pertanda dikehidupan kedua mempelai kelak. Pada saat membuka *indahan tukkus pasae robu* menunjukkan kekompakan dan kesabaran kedua pengantin. Setelah *indahan tukkus pasae robu* dibuka, nasi adat ini dimakan bersama keluarga pengantin laki-laki beserta rombongan dari pengantin perempuan yang hadir dalam acara itu.

b. Makna Simbolik Komponen Utama *Indahan Tukkus Pasae Robu*

1) Indahan (Nasi)

Nasi merupakan makanan pokok utama masyarakat Indonesia, nasi putih khususnya. Banyak yang mengatakan bahwa jika belum makan nasi putih itu

namanya belum makan. Sebagai makanan pokok nasi putih mempunyai beberapa manfaat yang baik bagi tubuh yaitu, mengandung banyak nutrisi, sebagai salah satu sumber energi yang baik untuk tubuh, membantu menjaga kesehatan tulang, saraf dan otot, baik untuk kesehatan usus dan mengandung karbohidrat yang tinggi.

Nasi selalu disuguhkan pada makanan adat di masyarakat Angkola. Selain mempunyai manfaat bagi kesehatan nasi juga memiliki makna simbolik bagi masyarakat Angkola. Nasi juga disebut dengan *indahan sibonang manita* dan *indahan si ribu-ribu*. *Indahan sibonang manita, nada podo dipangan madung binoto daina* (belum dimalan sudah tau rasanya) dan *indahan si ribu-ribu anso hombang ratus hombang ribu* (agar memudahkan mata pencahariannya).⁸⁰ Nasi merupakan bahan utama dalam *indahan tukkus pasae robu*. *Indahan* memiliki makna yang begitu sakral bagi masyarakat Angkola khususnya di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu. Adapun makna *indahan* pada makanan *indahan tukkus pasae robu* menurut bapak Gading Harahap adalah:

Indahan sibonang manita nada podo di pangan madung binoto daina. Maksudna dalam manyalenggaraon sebuah acara si ria on i ma sebagai tanda kasih sayang nakkon pola di dokkon madung binoto maksudna. Songoni buse na mangadongkon indahan tukkus pasae robu on, inda pola di dikkon haroan boru madung diboto halak kian mai sanga bia maksudna. songoni buse kan indahan i nangge asal jadi indahan i, adong do tong proses ni i anso jadi indahan di ginjang ni pinggan kan porlu doi karejo na situtu mulai sian mananom bibitna, mamakkur saba nai, manyiangina sampe tu manyabi eme nai, manduda eme nai manjadi dahanon, sampe marmasakna manjadi indahan na bottar.

Indahan i lambang perencanaan doi songon filosofi ni indahan i butuh proses anso manjadi indahan. mangalului ngolu-ngolu on akkon adong

⁸⁰ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 02 Februari 2020)."

*do perencanaan. Soni buse indahan on bottar do on, songoni buse ma bottar ni ate-ate manjalaki rasoki i. Akkon na halal do na dijalkan.*⁸¹

Artinya: nasi *sibonang manita* belum di makan sudah tahu rasanya, maksudnya dalam menyelenggarakan sebuah acara syukuran merupakan tanda sebuah kasih sayang tanpa diberi tahu sudah tahu apa maksudnya. Begitu juga dengan pengadaan *indahan tukkus pasae robu*, tanpa perlu diberitahu bahwa telah ada pengantin baru, orang lain sudah mengetahui maksudnya. Disamping itu, ada proses yang diperlukan dalam membuat nasi ini sampai keatas piring. Perlu kerja keras mulai dari menanam padi, mencangkul, kemudian menanam padinya, *merawatnya sampai memanen padi, kemudian menggilingnya menjadi beras dan memasaknya menjadi nasi.*

Nasi itu merupakan lambang perencanaan sebagaimana filosofi nasi yang membutuhkan proses yang panjang untuk menjadi nasi. Dalam menjalani kehidupan harus ada perencanaan. Begitu juga nasi itu berwarna putih begitu jugalah putihnya hati dalam mencari setiap rezeki dan rezeki yang dicari haruslah yang halal.

Berdasarkan wawancara tersebut penulis menganalisis bahwa makna nasi dalam *indahan tukkus pasae robu* merupakan sebuah lambang kasih sayang dan perencanaan yang baik. Nasi digunakan sebagai salah satu perangkat pada nasi adat ini, merupakan harapan agar kedua pengantin agar memiliki kasih sayang sebagaimana kasih sayang orangtua yang tulus kepada anaknya meski tak diucapkan secara lugas. Disamping itu nasi disini juga bermakna sebagai sebuah perencanaan yang baik. Kedua pengantin diharapkan memiliki rencana dan target serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pandapotan Nasution yang mengatakan bahwa makna nasi adalah keikhlasan, perencanaan dan kerja keras.⁸²

⁸¹ Gading Harahap, alias Sutan Batara Guru, raja adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020)."

⁸² Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005). Hlm. 325

Nasi juga melambangkan persaudaraan yang kuat sebagaimana disampaikan oleh bapak Mahyuddin Hasibuan:

*Indahan ribu-ribu anso hombang ratus hombang ribu, jadi makna ni indahan on harapan doon anso na di upa dilehen pancarian na jeges dohot rasoki na denggan. Disamping ni i buse indahan on buse dibuat sada mangihut sappulu. Di masyarakat angkola persaudaraan i kuat songon indahan, tarsakiti sada halak marasaai nalainna. Di na marumah tangga ulang di baen haccit ni roha ni koum dohot sangan tu ise pe, harana naggo sada ia na margoyak ni roha i.*⁸³

Artinya...*indahan siribu-ribu* agar kembang ratus kembang ribu, jadi makna dari nasi adalah berupa harapan agar yang di upa diberikan mata pencaharian yang bagus juga rezeki yang berkah. Disamping itu, nasi jika dimabil satu akan mengikut sepuluh. *Pada* masyarakat angkola persudaan sangat kuat seperti nasi, jika satu orang yang tersakiti maka yang lain juga merasa tersakiti. Dalam berumah tangga jangan membuat sakit hati keluarga dan kepada siapa pun karena bukan hanya dia yang sakit hati.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari nasi bagi kedua pengantin adalah sebuah harapan agar memiliki rezeki yang bagus berkah. Nasi disini juga merupakan simbol agar mampu menjaga perasaan sesama manusia, memiliki rasa persaudaraan yang kuat dan selalu berbuat baik kepada siapa pun. Secara filosofis nasi yang digunakan adalah nasi putih. Adapun warna putih berarti bersih dan suci.

Berdasarkan pemaparan tersebut makna dari indahan (nasi) ini adalah sebuah nasehat agar kedua pengantin memiliki rasa kasih sayang, perencanaan yang baik dan matang dalam membina rumahtangga, persaudaraan yang tinggi dan sebagai harapan agar mendapat kecukupan rezeki. Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik yang mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk bertindak

⁸³ “Mahyuddin Hasibuan, alias Baginda Gadumbang Bosar, Harajaon di Desa Pokenjior yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang. Wawancara megenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama indahan tukkus pasae robu (Pokenjior, 06 Febr.”

berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian.

2) *Ihan* (Ikan)

Ikan merupakan salah satu perangkat dalam *indahan tukkus pasae robu*. Ikan yang dimaksud adalah ikan sungai adalah ikan emas. Dahulu ikan yang dipakai adalah ikan merah akan tetapi seiring berkembangnya zaman ikan merah sudah sulit diumpai sehingga diganti dengan ikan emas. Ikan yang digunakan berjumlah dua, namun beberapa tahun terakhir ikan yang digunakan pada *indahan tukkus pasae robu* berjumlah 1 dengan ukuran yang besar.

Ikan emas selalu mencari air yang bersih dan tidak bisa bertahan hidup di air yang keruh dan kotor. Seperti itulah harapan kepada kedua pengantin agar menacari rezeki yang halal. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Gading Harahap:

*Ihan na di baen na di indahan tukkus ima ihan sayur (ihan mas) sifat ni ikan on inda bisa mangolu di aek na lotok. Songoni buse dingolu-ngolu on, akkon manjalaki rasoki na halal do. Ima tong, sai tong-tong ma di bagasan na ias dohot na denggan. Akkon na sai ias do buse ate-ate na mangolu on. muda ias ate-atena nahe namambaen na denggan sajo do na ro i, nakkan mambaen nasuada bei. Songoni buse ihan on rap tu jae rap tu julu do on, dame na markeluarga i.*⁸⁴

Artinya ... ikan yang di buat dalam *indahan tukkus* adalah ikan sayur (ikan emas) sifat *dari* ikan ini tidak bisa hidup di air yang keruh dan kotor, seperti itu juga dalam kehidupan ini, harus mencari rezeki yang halal. Selalu dalam kesucian dan kebaikan. Dalam hidup ini juga harus memiliki hati yang bersih, karena jika hatinya sudah bersih, maka yang datang adalah kebaikan, bukan keburukan. Ikan ini juga sama sama ke hulu dan ke hilir, damai dalam berkeluarga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna ikan pada *indahan tukkus pasae robu* bagi kedua pengantin adalah sebagai simbol kesucian dan kebersihan.

⁸⁴ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* (Mompang, 02 Februari 2020)."

Kedua pengantin diharapkan mencari rezeki yang halal, dan memiliki hati dan tempat tinggal yang bersih agar kebaikan selalu menyertai kedua pengantin. Serta ikan ini juga bermakna bahwa dalam berumah tangga juga harus seia sekata sebagaimana yang disampaikan oleh pandapotan nasution dalam buku adat budaya mandailing dalam tantangan zaman.⁸⁵ Pernikahan adalah sesuatu yang sakral, untuk itu kedua pengantin harus tetap menjaga kesucian pernikahan dengan mengedepankan kebaikan dan kesucian hati.

Dalam memaknai ikan pada indahan *tukkus pasae robu* ini sejalan dengan komunikasi nonverbal yaitu mengkomunikasikan sebuah pesan dengan menggunakan simbol. Komunikasi nonverbal bukan merupakan istem bahasa tersendiri akan tetapi merupakan bagian dari sistem verbal. Oleh sebab itu dalam penyampaian makan simbolik *indahan tukkus pasae robu* ini disampaikan dengan acara *mangkobar*.

3) Pira Manuk (Telor Ayam)

Pira manuk (telor ayam) adalah makanan hewani yang banyak dikonsumsi oleh manusia. Telor ayam memiliki kandungan gizi yang cukup lengkap, meliputi protein, karbohidrat, dan delapan macam asam amino yang baik untuk tubuh manusia. Telor ayam dalam adat dikatakan *pira manuk na di hobolan*. Telor ayam ini mempunyai sifat yang sangat penting dalam setiap acara adat pada masyarakat Angkola. Pada masyarakat Angkola telor ayam merupakan *raja ni pangupa* (raja dalam acara mangupa). Hal ini dikarenakan telor ayam cukup menjadi syarat dalam membuat sebuah acara adat. Telor ayam ini selalu ada baik di acara adat

⁸⁵ Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Hlm. 323

yang kecil maupun acara adat yang besar (*horja*). Telor ayam dalam *idahan tukkus pasae robu* berjumlah tiga yang disusun menjadi segitiga. Hal ini menggambarkan sistem kekerabatan masyarakat Angkola yaitu *dalihan natolu* (*mora*, kahanggi dan *anak boru*). Sebagaimana wawancara dengan bapak Faisal Harahap yang mengatakan bahwa:

...Pira manuk na di hobolan on artina so hobol tondi dohot badan ni na di adatan on. Buse, pira manuk on marbentuk bulat. Songoni buse ma diharopkon di na marumah tangga i anso mamiliki kaputusan na tegas dan bijak. Pira manuk on na bottar doon di luar ima manggambarkon ate-ate na ias dohot malo markoum tu hula dohot tu dongan. Na gorsing nai manggambarkon hajayaan dohot tong-tong marningot tuhan.⁸⁶

Artinya...Telor ayam ini artinya agar menyatu jiwa dan raga kedua pengantin. Kemudian, telor ayam berbentuk bulat. Maka diharapkan juga dalam kehidupan berumah tangga juga memiliki keputusan yang tegas dan bijaksana. Telor ayam ini putih *diluar* dan kuning di dalam yang menggambarkan hati yang bersih dan pandai dalam menjalin silaturahmi. Sedangkan yang berwarna kuning menggambarkan kejayaan dan selalu mengingat kepada tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa telor bermakna agar jiwa dan raga kedua pengantin bersatu padu tak terpisahkan, yang bermakna agar sehat, kuat dan tegar. Kedua pengantin memiliki keyakinan dan keseriusan dalam membina rumahtangga. Hal ini sejalan dalam buku *horja parsadaan marga harahap dohot anak boruna*.⁸⁷ Dalam pantun batak Angkola sering juga disampaikan dalam sidang adat:

*Pira manuk sitolu-tolu
Nadibuat sian taruma
Ginccat hamu mangolu*

⁸⁶ "Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 18 September 2020)."

⁸⁷ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 209

Ulang sai mangua

Pantun ini merupakan sebuah harapan kepada kedua pengantin agar diberikan umur yang panjang, diberi keselamatan serta kebahagiaan. Makna telur ayam dalam *indahan tukkus pasae robu* merupakan sebuah harapan agar memiliki hati yang bersih sebagaimana putih telur yaitu mampu menjalin silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat (*hablum mina annas*). Kedua pengantin juga diharapkan mendapat kejayaan dalam hidup sebagaimana warna kuning telur, yaitu tetap mengingat tuhan sebagai pencipta dan pemilik segala sesuatu dilangit dan bumi (*hablum minal Allahu*).

4) Manuk (Ayam)

Manuk (ayam) merupakan salah satu hewan adat pada masyarakat angkola. Hewan lain yang juga merupakan hewan adat pada masyarakat angkola adalah kambing dan kerbau. Pemilihan kambing, kerbau dan ayam sebagai hewan adat yang digunakan pada upacara adat adalah karena adanya hikmah dari sebagian sifat-sifat hewan tersebut. Ayam merupakan hewan yang memiliki kasih sayang yang sangat tulus kepada anak-anaknya yang bahkan tidak dimiliki hewan yang lain. sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Faisal Harahap adalah:

*Manuk on malambangkon kasih sayang doon. Anggo ro ma halihi got mamagut anak nia i, dilawan inang ni manuk do i abope godangan dohot kuatan halihi i. Relu do inang ni manuk i mampartatuhkon ngolu demi anak nia. Di gogo ni udan digobak manuk i do anak nia. Nada paduli ia namaraek dohot naso maraek. Manjalaki panganon pe tu anak nia do pajolo baru di sia. Butong jolo anak nia i baru mangan ia. I ma sifat ni manuk.*⁸⁸

Artinya...Ayam merupakan lambang kasih sayang. Kalau pun datang elang ingin memakan anaknya, induk ayam tetap melawannya meskipun

⁸⁸ “Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 18 September 2020).”

elang lebih besar besar dan kuat darinya. Induk ayam rela mempertaruhkan nyawanya demi anaknya. Di hujan yang deras sekalipun induk ayam selalu menutupi anaknya agar tetap hangat. Tidak peduli basah atau tidak. Mencari makanan pun induk ayam selalu mendahulukan kepada anaknya. Setelah anaknya kenyang barulah induk ayam mulai makan. Itulah sifat dari ayam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ayam merupakan lambang kasih sayang. Kedua pengantin diharapkan memiliki kasih sayang kepada keluarga dan kelak setelah mempunyai anak. Sifat kasih sayang ayam dalam *manggobak* (merangkul) anak-anaknya pada setiap keadaan adalah harapan kepada kedua pengantin agar dapat merangkul keluarga tanpa ada pembedaan serta sayang terhadap anak-anaknya. Ayam dipilih sebagai hewan adat salah satunya karena ayam mempunyai banyak anak. Begitu jugalah harapan kepada kedua pengantin agar mempunyai putra dan putri yang banyak.

Adapun ayam yang digunakan pada *indahan tukkus pasae robu* adalah ayam yang belum kawin atau pada masyarakat Angkola disebut dengan *manuk hatir* yang merupakan sebuah simbol agar kehidupan kedua pengantin kelak tidak mengalami kematian anak. Selain dari lambang kasih sayang, ayam juga merupakan hewan yang disiplin. Setiap pagi ayam selalu mengingatkan manusia untuk bangun dipagi hari. Ayam tak pernah terlambat berkokok di pagi hari. Disamping itu, ayam juga mengetahui waktu untuk pulang ke kandangnya.

5) *Bulung Silalat* (Daun Singkong)

Ketela pohon atau singkong adalah tanaman yang hidup di daerah tropis dan subtropis. Umbinya dikenal sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran. Tanaman singkong dapat ditemui diseluruh penjuru negeri. Menanam singkong sangatlah mudah, cukup diletakkan saja sudah bisa

tumbuh. Adapun makna daun singkong menurut bapak Mahyuddin Hasibuan adalah:

...Silalat na di baen tu indahan tukkus ima silalat na kobet perlembarna anggo saro adat didokkon mai silalat nadipudunan. maksudna tong di naso lalat mangolu sampai matobang. Filosofi ni silalat on malambangkon umur na panjang tong anggo diputek ujung ni silalat i bage tubu doi muse ujung na baru. Silalat on sanga tudia pe diambukkon tubu doon. Artina malo-malo ma maradabtasi sanga tudia pe iba parbagasan niba i. harana kadang pade disada daerah naggo pade buse didaerah nalain.

Artinya:...daun singkong yang dibuat pada *indahan tukkus* yaitu daun singkong yang diikat, jika dalam bahasa adat disebut dengan *silalat nadipudunan*. Maksudnya agar kedua pengantin panjang umur sampai tua. Filosofi daun singkong ini melambangkan panjang umur, kalau dipetik ujung singkong pasti akan tumbuh pucuk yang baru. Kemanapun singkong di lempar akan tumbuh. Artinya, harus pandai dalam berdabtasi kemanapun kita menikah. Karena terkadang baik di suatu daerah tidak baik di daerah yang lain.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut makna simbolik dari daun singkong ini adalah sebuah harapan kepada kedua pengantin agar panjang umur dan pandai beradabtasi dan bergaul dengan orang lain. Singkong memiliki sifat yang sederhana, cukup dilempar saja tanpa perawatan lebih sudah bisa tumbuh dan berkembang. Kedua pengantin juga harus bisa hidup dimana saja, tidak mesti setelah menikah harus tinggal di kampung salah pengantin. Akan tetapi harus berani untuk mencari kehidupan yang baru di tempat yang lain. Hal ini dikarenakan setelah menikah kedua pengantin bukan lagi tanggung jawab dari masing-masing orang tua. Oleh sebab itu setelah menikah harus lebih mandiri dan tidak memberi beban kepada orangtua.

⁸⁹Mahyuddin Hasibuan, alias Baginda Gadumbang Bosar.

6) Udang

Udang adalah hewan yang hidup di laut, danau dan sungai. Udang dapat ditemukan di perairan dangkal maupun dalam baik pada air tawar maupun air asin. Udang yang digunakan dahulu adalah udang sungai, dan capit yang dimiliki udang sungai ini tidak boleh patah atau hilang. Hal ini dikarenakan udang mencari makan menggunakan capit kakinya. Akan tetapi dewasa ini yang digunakan adalah udang laut. Hal ini disebabkan udang sungai semakin sulit untuk ditemukan sehingga diganti dengan udang laut yang berukuran sedang. Udang merupakan hewan pemakan segala (omnivora) yang menjadikan hewan ini tidak pilih bulu dalam mencari makan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Sutan Kalialom makna dari udang adalah:

Jadi anggo udang on, adong dua guna na di indahan tukkus on. Naparjolo ima songon na didokkon ni natobang i molo mangan udang malum nyae sombu halolungun. Harana mula di adat ni hita, anggo naso mambuat boru dope, tai madung pantas mambuat boru, di dokkon doi panyakit. Dung mambuat boru ia malum mambuat boru ia malum ma nyae, ro ma halolungun.

Baru buse udang on ibaratna dihita salakka uat tu jolo dua lakka uat tu pudi. Maksudna anggo mandapot rasoki iba ulang torus dihabiskon akkon nadi simpan doi deba, harana imada sada strategi ni ngolu na mambina rumah tangga i. Akkon na adong do kesabaran na marrumah tangga i. tai adong do batas ni i ulang adong marsilayasan.⁹⁰

Artinya...jadi udang ini pada *indahan tukkus* terdapat dua kegunaannya. Adapun yang pertama seperti yang dikatakan orang tua dahulu, jika makan udang hilang rasa sakit, terpenuhi rasa rindu. Karena di adat Angkola, jika seorang anak belum menikah dan sudah layak untuk menikah itu disebut sebagai penyakit. Setelah anaknya menikah maka sakit yang tadi akan hilang dan akan tumbuh menjadi rindu.

Udang juga diibaratkan selangkah ke depan, dua langkah ke belakang. Maksudnya, jika dapat rezeki jangan langsung dihabiskan tapi

⁹⁰ Sutan Kalialom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang, "Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama *indahan tukkus pasae robu* di Desa Mompang (Mompang, 18 September 2020)."

harus disimpan sebagian karena itu merupakan salah satu strategi dalam kesuksesan hidup dalam rumah tangga. Harus ada kesabaran dalam kehidupan berumah tangga. Tapi meski begitu kesabaran juga ada batasnya. Agar dalam tidak saling merendahkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka makna udang dalam indahan tukkus pasae robu merupakan sebuah simbol rasa sabar. Kehidupan berumah tangga tidak luput dari masalah. Oleh sebab itu, kedua pengantin diharapkan menjadi udang dalam menghadapi masalah, sabar dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan. Disamping itu, sumber makanan udang adalah plankton yang tidak nampak secara kasat mata. Dalam hal mencari rezeki, kedua pengantin diharapkan mengambil pelajaran dari sifat udang ini yaitu mampu mengubah sesuatu yang kecil menjadi sumber kehidupan.

7) Sira (garam)

Garam merupakan benda yang harus ada dalam setiap makanan. Tanpa adanya garam dalam sebuah makanan maka akan terasa hambar dan tidak enak. Garam memiliki rasa yang asin akan tetapi dapat menetralkan rasa pada makanan dan membuat makanan mempunyai cita rasa yang enak. Makanan tidak akan ada gunanya jika tidak diberi garam. Pada makanan *indahan tukkus pasae robu* disertakan garam yang dibungkus dengan daun pisang (*sira na di salungsung*). Perangkat yang pertama di makan pada *indahan tukkus pasae robu* adalah garam. Adapun makna garam ini pada *indahan tukkus pasae robu* menurut Gading Harahap adalah:

...Jadi tong sira on na porluan do on, anggo marmasak na adong sirana songon an adong do nahurangni i. Dibaen ma iba songon sira, sude halak malungun, sude halak marjob niroha. Anggo na tarida dijalaki halak.

*Songoni pe tong tu na mambina rumah tangga on malo-malo ma marmora, markahanggi dohot maranak boru anso songon sira.*⁹¹

Artinya... jadi, garam ini adalah benda sangat diperlukan. Jika memasak sesuatu tanpa garam maka akan terasa ada yang kurang. Jadilah seperti garam semua orang rindu, semua orang menyukainya. Jika tidak nampak akan selalu dicari orang. Seperti itu juga dalam berumah tangga harus mampu menjaga hubungan dengan baik kepada *mora*, *kahanggi* dan *anakboru*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut makna garam adalah sebagai perumpamaan kepada kedua mempelai agar kelak dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain, agar tetap dirindukan serta disukai oleh keluarga dan masyarakat. Disamping itu, garam adalah bentuk harapan agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat.

8) Talam

Talam merupakan alat rumah tangga berbentuk bundar. Talam ini digunakan sebagai tempat dan membawa *indahan tukkus pasae robu*. Talam bisa digunakan untuk membersihkan beras atau bahan makanan lainnya. Adapun makna dari talam ini menurut bapak Faisal Harahap adalah:

Talam on hibul doon inda songon lingkaran aso malo padomu koum sisolkot, ulang adong pasili-sili, rungu sude mora dohot anak boru.

Talam ini berbentuk bulat seperti lingkaran agar bisa menyatukan kaum kerabat, jangan ada kesalahpahaman, akrab antara besan.⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut makna dari talam ini adalah agar kedua pengantin mencari rezeki yang halal. Talam ini juga menjadi simbol pemersatu

⁹¹ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020)."

⁹² "Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 18 September 2020)."

keluarga yang jauh dan dekat. Kedua pengantin diharapkan mampu menyatukan dua keluarga baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan. Dalam menyatukan kedua keluarga harus memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Artinya tidak melakukan pembedaan antara keluarganya dengan keluarga suaminya agar terjalin keakraban dalam keluarga.

9) Tali

Tali yang digunakan pada indahan tukkus pasae robu adalah tali plastik. Tali ini merupakan pengikat *indahan tukkus pasae robu* yang dijalin mengelilingi *indahan tukkus*. Tali juga digunakan untuk mengikat *burangir* (daun sirih). Makna tali pada *indahan tukkus pasae robu* menurut bapak sutan kalialom adalah:

*...anggo tali on sadalan mai rap burangir, harana pengikat ni burangir ni burangir na pitu i doon. Tali on tali buse di jalin maon songon sarang ni laba-laba. Biama sarang ni laba-laba domu doi, inda adong putusna. Makana tali i dilambangkon mai marajut kekeluargaan nadonok dohot nadao.*⁹³

Artinya...kalau tali ini sejalan dengan daun daun sirih. Karena tali ini merupakan pengikat tujuh daun sirih. Tali ini merupakan tali yang dijalin seperti sarang laba-laba. Sebagaimana diketahui sarang laba-laba tidak ada putusnya. Untuk itu, tali ini sebagai merajut rasa kekeluargaan baik keluarga dekat maupun jauh.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna simbolik dari tali pada *indahan tukkus pasae robu* adalah sebuah pengikat ataupun penguat rasa kekeluargaan. Maksudnya keluarga bukan hanya dari keluarga pengantin wanita saja, akan tetapi sudah bertambah dari keluarga pengantin pria. Jadi tali ini adalah

⁹³ Kalialom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang, "Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama indahan tukkus pasae robu di Desa Mompang (Mompang, 18 September 2020)."

simbol harapan kerukunan dan kekompakan serta sebagai penghubung dua keluarga.

10) *Bulung Ujung* (Daun Pisang)

Bulung ujung (daun pisang) merupakan daun dari pohon pisang. Bagian daun pisang yang digunakan adalah ujungnya dan bagian pangkalnya dipotong. Tidak semua jenis pisang bisa digunakan dalam membungkus indahan tukkus ini, akan tetapi yang digunakan adalah daun pisang kepok (*sitambatu*). Daun pisang kepok ini digunakan karena bentuk daunnya yang besar dan memberi aroma khas pada makanan. Daun pisang yang digunakan pada *indahan tukkus pasae robu* berjumlah tiga yang bermakna seluruh unsur *dalihan natolu* telah berakhir dengan baik yang akan menghasilkan kebaikan juga.⁹⁴

Pohon pisang berbuah hanya sekali tidak ada pisang yang berbuah dua kali. Makna daun pisang pada makanan *indahan tukkus pasae robu* menurut bapak faisal harahap adalah:

*Bulung na di baen tu indahan tukkus ima bulung ujung. nahe molo marpakkal adong do ujung ni i. na lewati hamu naposo nauli bulung sannari madung matua bulung. Tinggal ma haposoan tinggal ma habujingan. Songoni buse ma pisang on marbatu sakali maia, jadi cukup sada pe dongan mangoli niba. Pisang on buse abope sakali marbatu nabahatan do anak ni on. Songoni buse ma marmagas sanga mambuat boru, cukup sakali tai bahat anakna. Bulung ni pisang on tolu lapis doon mambukkus indahan tukkus. Simbol ni dalihan na tolu mai mora, kahanggi dohot anak boru.*⁹⁵

Artinya... bulung yang dibuat pada *indahan tukkus pasae robu* adalah bulung ujung. Jika ada pangkal pasti ada juga ujungnya. Dahulu kalian masih lajang (*naposo nauli bulung*) sekarang kalian sudah menikah (matua bulung). Tinggal lah tingkah laku atau sifat kekanakan sebelum menikah. Seperti itu

⁹⁴ Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna, *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Hlm. 209

⁹⁵ “Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 18 September 2020).”

jumlah pisang hanya berbuah sekali, jadi cukup sekali menikah seumur hidup. Meski hanya sekali berbuah, pisang mempunyai banyak anak. Seperti itu jumlah menikah hanya sekali tapi dikaruniai banyak anak. Daun pisang yang digunakan dalam membungkus *indahan tukkus* ada tiga buah yang melambangkan *dalihan na tolu* yaitu mora, kahanggi dan anak boru.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna daun pisang bagi kedua pengantin yaitu menikah hanya sekali seumur hidup sebagai mana pohon pisang yang berbuah hanya sekali. Pangkal dari ujung pisang ini tidak digunakan adalah simbol lepasnya masa lajang dan tingkah laku kekanak-kanakan juga harus ditinggalkan karena sudah memasuki bahtera rumah tangga.

11) *Bulung Ni Haruaya* (Daun Pohon Beringin)

Pohon beringin sangat kental dengan budaya Indonesia. Pohon beringin menjadi salah satu lambing pancasila pada sila ke empat yaitu persatuan Indonesia. Pohon yang berbentuk besar ini sering sekali dianggap suci. Maka tak jarang dijumpai sesaji di bawah pohon ini karena sebagian orang beranggapan bahwa jika pohon beringinnya sudah tua dan besar dianggap sebagai tempat kekuatan magis berkumpul. Akan tetapi pada sebagian orang beranggapan bahwa disekitar pohon beringin adalah tempat yang harus di jauhi, karena sebagian berpandangan bahwa pohon beringin memiliki kesan “angker”. Terlepas dari itu semua pohon beringin memiliki makna yang baik pada *indahan tukkus pasae robu* sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sutan Kalialom:

....Dilehen dihalai haruaya i anso songon haruaya i mada halai. Ima songon bulung ni haruaya na dibaen parsilaungan, batuna jadi parsiraduan, banirna jadi parkolipan, andor nia dibaen jadi parsianggunan. Maksudna anso totop halai manjago hubungan rap tu halak na bahat. Anso jadi panutan halai boti parlingdungan tu keluarga nia sang ape tu halak na bahat totop

*jadi harapan. Buse makna ni haruaya on bahaso dohot do raja pabuat boru dohot bayo on.*⁹⁶

Artinya... daun pohon beringin ini diberikan agar kelak rumah tangganya seperti pohon beringin. Daunnya dijadikan sebagai tempat berteduh, buahnya jadi rebutan, batangnya dijadikan sebagai persandaran dan akarnya dijadikan sebagai tempat berayun. Disamping itu, makna dari daun pohon beringin ini adalah raja turut hadir dan ikut serta dalam acara pernikahan kedua pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari beringin ini adalah sebagai simbol harapan agar kedua pengantin berguna bagi keluarga, tetap menjaga silaturahmi dan menjadi panutan bagi masyarakat. Sebagaimana pohon beringin banyak sering dijadikan tempat berteduh, diharapkan juga kepada kedua pengantin agar memberi dan mendapat keteduhan dalam berumahangga.

12) *Bulung Ni Torop (Daun Pohon Terap)*

Terap merupakan sejenis pohon yang satu jenis dengan pohon nangka. Buahnya mirip dengan nangka. Daunnya berbentuk jorong, mengerigi dangkal, berujung sedikit meluncip. Daun yang digunakan adalah daun yang tidak terlalu tua dan berwarna hijau. Adapun makna simbolik dari daun terap ini menurut Gading Harahap adalah:

*...molo torop on maknana rukun markeluarga dohot torop marakkang maranggi. Batang ni torop on tegap tu langit na ginjang. Maksudna jadi harapan maon anso marwibawa dohot markasirma ma halai dimata halak na gohok. Buse tempat parsilaungan do torop on. Jadi diharopkon anso Mangalaungi keluarga ma nian.*⁹⁷

Artinya... terap ini maknanya adalah rukun berkeluarga dan bersaudara. Batang dari terap ini tegap menjulang ke langit. Maksudnya ini sebagai harapan kepada kedua pengantin agar dalam berumah tangga memiliki

⁹⁶ Kalialom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang, "Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama indahan tukkus pasae robu di Desa Mompang (Mompang, 18 September 2020)."

⁹⁷ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020)."

karisma dan wibawa dimata orang banyak. Disamping itu, pohon terap juga dijadikan sebagai tempat berteduh. Jadi diharapkan kepada kedua pengantin juga sebagai tempat berteduh dari keluarganya (diberi kejayaan).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna pohon terap ini adalah agar kedua pengantin memiliki karisma dan berwibawa di mata masyarakat. Pohon terap pada masyarakat Angkola dianggap sebagai simbol dari kegagahan. Hal ini dikarenakan pohon ini kokoh tumbuh di hutan.

13) *Sanggar (Pimping)*

Sanggar (pimping) merupakan sejenis rumput yang mirip dengan gelagah. Tumbuhan ini menyebar luas di wilayah indocina, hingga pasifik. Batangnya tegak, kokoh, tinggi sekitar 150-400 cm denga buluh sebesar ibu jari. Makna simbolik dari pimping ini menurut bapak Faisal Harahap adalah

*...Anggo makna ni sanggar on ima anso malo halai markoum sanga tudia pe bope na tu jae dohot tu julu. Baru buse sanggar on na sosotan doon, saanak sa boru. Bou niba i ulang dianggap bou niba tai dianggap ma umak niba. Harana di pepatah di opputta di dikkon doi sada ditambah sada sama dengan sada. Makna na ulang adong beda tu halak na ro dohot anak niba.*⁹⁸

Artinya...kalau makna dari pimping ini agar kedua pengantin mampu berteman dengan siapa saja apakah itu dari timur ataupun dari barat. Di samping itu, pimping ini tumbuh sangat rapat. Seanak seputri, mertua jangan dianggap sebagai mertua tapi anggap dan perlakukanlah ia seperti ibu. Pada masyarakat angkola ada pepatah yaitu satu ditambah satu sama dengan satu. Maknanya jangan ada beda kepada menantu dan anak kandung.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari pimping ini adalah agar kedua pengantin dapat bersaudara dengan siapa saja dari mana pun asalnya baik dari keluarga wanita maupun pria. Kedua pengantin juga diharapkan agar tidak ada dinding pemisah antara ibu dan mertua, artinya mertua juga harus dianggap sebagai ibu agar rasa kekeluargaan lebih erat. Sebagaimana dalam

⁹⁸ “Faisal Efendi Harahap, alias Patuan Diportibi Harahap, Raja adat di Desa Simasom, yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang Wawancara mengenai makna simbolik dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 18 September 2020).”

pepatah batak yang mengatakan bahwa satu di tambah satu sama dengan satu, artinya kedua pengantin harus menanamkan rasa kekeluargaan yang kuat.

14) *Ria-ria* (Rumput Teki)

Ria-ria (rumput teki) atau disebut juga dengan kerisan adalah sejenis rumput yang termasuk dalam teki-tekian. Rumput ini merupakan bagian dari gulma. Gulma di perkebunan dan tanah paya ini menyebar di daerah tropis. Rumput ini tumbuh menahun, tumbuh kokoh dan daunnya yang tajam. Makna rumput teki ini menurut bapak Gading Harahap adalah:

*...ria-ria on tong malambangkon gomos (situtu) ni pengantin on ma nagiot mamulai hidup na baru. Songon na di dokkon i sasanggar saria-ria. Manat-manat dihasiangon (dihangoluan). Maksudna tong akkon na situtu mangalului ngolu-ngolu on. Songon iba mambuat ria-ria, akkon gomos do ditiop i anggo na gomos mabugang do tangan niba i. akkon na sanasib sapananggungan do na marumah tangga i.*⁹⁹

Artinya... rumput teki melambangkan tekad yang sungguh-sungguh dalam memulai hidup baru. Seperti pepatah adat batak, *sasanggar saria-ria*. Sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan. Maksudnya, dalam hidup ini harus bekerja keras seperti saat mengambil rumput teki, harus kuat batangnya harus kuat dipegang karena jika tidak maka tangan kita akan luka. Harus senasib dan sepenanggungan dalam berumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari rumput teki ini adalah menyimbolkan agar kedua pengantin mempunyai niat yang serius dalam membina rumah tangga. Kehidupan berumah tangga harus senasib sepenanggungan.

15) *Padang Togu* (sejenis *Rerumputan*)

Padang togu (*Smut grass*) merupakan jenis rerumputan berumpun, memiliki bentuk yang tegak dan menahun. Tanaman ini juga dikatakan sebagai rumput abadi karena berumur panjang dan mampu hidup di situasi kekeringan

⁹⁹ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu, "Wawancara mengenai makna dari setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Mompang, 02 Februari 2020)."

parah. Rumput ini juga dapat ditemukan di tempat yang terbuka, tempat yang keras dan berbatu (berpasir) sehingga sering dijumpai di tepi jalan. Tinggi rumput ini 0,5-1 meter. Tanaman ini memiliki batang yang kecil tetapi tidak mudah layu dan tetap kokoh. Adapun mana *padang togu* menurut Gading Harahap adalah:

*...padang togu on buse makna anso na marumah tangga i martogu-togu mariring-iring. Pendirian pe akkon na teguh do songon padang todou on salas-las ni ari naggo ra ia layu i.*¹⁰⁰

Artinya... *padang togu* ini memiliki makna agar dalam berumahtangga satu iringan. *Pendirian* juga harus teguh seperti *padang togu* sepanas apapun matahari tanaman ini tidak akan pernah layu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari *padang togu* ini adalah menunjukkan keteguhan. Memiliki prinsip yang kokoh dan sabar dalam menghadapi rintangan dalam berumahtangga.

16) Sikkoru (Jali)

Sikkoru (jali) merupakan tanaman biji-bijian dari suku padi-padian. Tanaman ini merupakan tanaman rumput setahun, rumpunnya banyak, batangnya tegak dan besar. Tingginya 1-3 meter, akarnya kasar dan sukar untuk dicabut. Makna *sikkoru* menurut gading harahap adalah:

*Sikkoru on na togosan doon, bahat anakna, maol so mate. Jadi tong akkon na marumah tangga pe akkon na songon sikkoru on do. Togos, na momo dipengaruhi halak. Kayo, maranak dohot boru dohot Malo mangurus popar.*¹⁰¹

Artinya... tanaman jali adalah tanaman yang kuat, memiliki banyak anak (rumpun) dan tanaman yang tumbuh lama. Jadi, dalam berumahtangga juga seharusnya seperti tanaman jali. Kuat, tidak mudah dipengaruhi orang lain, banyak dikaruniai putra dan putri serta pandai mengurus anak.

¹⁰⁰ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu.

¹⁰¹ Harahap, alias Sutan Batara Guru, Raja Adat di Desa Mompang dan kecamatan Angkola Julu.

Berdasarkan hasil *wawancara* tersebut, makna dari *sikkoru* ini adalah sebagai kekuatan dan ketangguhan dalam menghadapi cobaan dan rintangan menjalani di keidupan berumah tangga. Seperti *sikkoru* yang sulit untuk dicabut, seperti itu juga harapan kedua pengantin jika ada masalah jangan pernah goyah dan tetap harus dihadapi dengan mental yang kuat. Banyak dikaruniai putra dan putri serta pandai dalam mengurus anak.

17) *Burangir (Daun Sirih)*

Burangir (daun sirih) merupakan makanan dalam adat Angkola. *Burangir* yang dimaksud bukan hanya daun sirih akan tetapi terdapat beberapa campurannya yaitu gambir dan soda dibungkus bulat dan di bungkus lagi dengan daun pisang. Daun sirih *berjumlah* tujuh buah yang diikatkan mengelilingi *indahan tukkus pasae robu*.

Daun sirih ini mempunyai beragam manfaat bagi kesehatan salah satunya sebagai *anti* biotik. Terdapat banyak falsafah kehidupan dari daun sirih ini, salah satunya sebagai daun pemersatu. Daun sirih merupakan tanaman merambat, tapi bukan parasit ataupun benalu. Tidak merusak pohon rambatannya tapi memberi keindahan. Menumpang namun tidak menyusahkan.

Daun sirih *juga* bermakna niat baik, rasa kasih sayang dan kekerabatan yang kuat. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mahyuddin Hasibuan:

burangir on gotti ni namarsijalangan maon antara keluarga ni alak lai nai dohot adaboru nai. Nahe muda adat dihita anggo dong acara sidang ni raja-raja akkon na burangir do disurduhon i parjolo. Maksudna anso tarjalin hubungan mudar antar na siding i. Nahe anggo burangir on anggo dipangan ro warna na rara songon mudar? Ima maksudna madung samudar ma nadua

*keluarga on. Anggo madung samudar nahe naggo dong bei parbadaan doht parsalisihan.*¹⁰²

Daun sirih ini merupakan ganti dari jabat tangan anantara keluarga pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Pada adat batak Angkola jika dalam sidang para raja adat yang diberikan haruslah daun sirih. Maksudnya, agar terjalin hubungan darah antar keluarga yang melaksanakan acara. Bukankah daun sirih jika dimakan akan berwarna merah seperti darah? Maksudnya adalah kedua keluarga pengantin sudah sedarah. Jika sudah sedarah maka tidak akan terjadi lagi perkelahian dan peraselisihan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari daun sirih ini adalah memperkuat persaudaraan dan tanda rasa kasih sayang. Makna simbolik dari daun sirih ini adalah simbol pemersatu antara dua keluarga. Merah darah yang dikeluarkan daun sirih setelah dimakan adalah simbolik dari keluarga pengantin pria dan wanita telah menjadi satu keluarga yang utuh. Pada acara adat, sering juga disampaikan 1,2,3,4,5,6,7 *pitu sundut soada mara* artinya adalah sebuah harapan kepada kedua pengantin agar panjang umur dan diberi keselamatan dalam berumahtangga.

18) Abit Bugis/ Abit Batak (Kain Bugis/ Kain Batak)

Abit bugis merupakan kain tenun khas Angkola yang mirip dengan kain sarung, akan tetapi memiliki corak yang berbeda dan warna yang khas. Kain batak merupakan kain tenun khas Angkola yang mempunyai bentuk seperti selendang. Kain batak memiliki corak yang khas corak berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Benda sakral ini merupakan restu, kasih sayang dan persatuan sebagaimana pepatah batak yang mengatakan bahwa *ijuk pangihot ni hoding, ulos pangihot ni holong*. Artinya adalah jika ijuk merupakan pengikat pelepah maka ulos adalah pengikat kasih sayang kepada sesama. Kain batak ini memiliki makna simbolik

¹⁰² Mahyuddin Hasibuan, alias Baginda Gadumbang Bosar, “Wawancara mengenai makna yang terkandung dalam setiap komponen indahan tukkus pasae robu (Pokenjior, 06 Maret 2020).”

dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Angkola. Kain bugis atau kain batak ini digunakan sebagai pembalut *indahan tukkus pasae robu*. Makna kain ini menurut Mahyuddin Hasibuan adalah:

... *pola abit batak on marmakna do on, di baen tong abit batak on anso diboto halak do sanga bia karejo on. Anggo abit batak dibaen mambukkus indahan tukkus on na marhorja na godang mai tai anggo abit bugis do na mambalut indahan tukkus on na marhorja biasa mai.*¹⁰³

Artinya... jika kain batak ini memiliki makna, kain batak dibuat agar oranglain mengetahui acara yang di buat apakah acara besar atau hanya kecil-kecilan. Jika yang membungkus *indahan tukkus pasae robu* kain batak maka acara yang dibuat adalah acara besar (*horja*), sedangkan jika yang membalutnya adalah kain bugis maka acara yang dibuat hanyalah acara sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, makna dari kain bugis/ kain batak ini adalah memberitahukan kepada masyarakat tingkatan acara yang akan dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki. Apabila pembalut *indahan tukkus* adalah kain batak sebagai pertanda akan dilaksanakan acara besar (*horja/magupa*) di rumah pengantin laki-laki. Apabila pembalutnya kain bugis merupakan pertanda bahwa acara yang dilakukan di rumah pengantin pria adalah acara kecil-kecilan (tidak melakukan *horja/ mangupa*).

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Peneliti menganalisis permasalahan mengenai makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* pada pernikahan batak angkola di desa mompang dengan menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead mengemukakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan mengenai simbol-simbol. Menurut mead terdapat tiga konsep utama

¹⁰³ “Mahyuddin Hasibuan, alias Baginda Gadumbang Bosar, Harajaon di Desa Pokenjior yang juga berperan dalam acara adat pernikahan di Desa Mompang. Wawancara megenai makna yang terkandung dalam setiap komponen utama indahan tukkus pasae robu (Pokenjior, 06 Febr.”

dalam interaksi simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri sendiri) dan *society* (masyarakat). *Mind* didefinisikan Mead berupa proses percakapan (berinteraksi) dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. *Indahan tukkus pasae robu* merupakan simbol adanya pernikahan pada etnis angkola. Pengantin memahami makna yang telah disepakati melalui wujud pemberian *indahan tukkus pasae robu* yang merupakan tanda kasih sayang orangtua kepada putrinya, serta harapan-harapan baik dalam menempuh kehidupan berumahtangga. Pada hal ini ada kesamaan makna yang diciptakan oleh si pengantin dengan keluarga yang hadir.

Diri (*self*) merupakan kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain, atau masyarakat. Hal ini terdapat pada saat pengantin dan pemberi *indahan tukus pasae robu* merefleksikan diri bahwa komunikasi terdapat *feedback* (diberi dan diterima), sehingga doa dan harapan-harapan yang ikut serta dalam pemberian makanan adat ini sampai kepada kedua pengantin. Begitupun dengan kedua pengantin yang merefleksikan dirinya dengan pemahaman yang baik serta pengaktualisasian dari makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu*.

Masyarakat (*society*) merupakan proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Penyampaian makna yang terkandung dalam setiap komponen *indahan tukkus* mulai dari bahan utama, pembungkus hingga hiasannya disampaikan melalui acara *mangkobar*. Dalam penyampaian makna simbolik ini terdapat beberapa bagian yang turut dalam menyampaikan nasehat (*mangkobar*)

seperti dari *dalihan natolu*, *hatobangon*, *harajaon*, serta beberapa bagian lain yang memberi nasehat-nasehat dan harapan yang baik kepada kedua mempelai dalam membina rumah tangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu dapat disimpulkan bahwa makna simbolik pengadaan *indahan tukkus pasae robu* adalah sebagai simbol bahwa setelah diberikannya makanan adat ini oleh keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki, maka telah hilang *robu* (penghalang) untuk saling mengunjung.

Setiap komponen *indahan tukkus pasae robu* memiliki makna yang baik bagi kedua pengantin dalam membina rumahtangga dan bermasyarakat. Komponen *indahan tukkus pasae robu* berupa bahan utama, pembungkus dan hiasannya. Adapun makna simbolik dari setiap komponen ini adalah:

1. *Indahan* (nasi) disimbolkan sebagai lambang kasih sayang dan perencanaan yang baik
2. *Ihan* (ikan emas) disimbolkan sebagai mencari rezeki yang halal dan memiliki hati dan lingkungan yang bersih
3. *Pira manuk* (telor) disimbolkan sebagai simbol kesucian dan kejayaan.
4. *Manuk* (ayam) disimbolkan sebagai rasa kasih sayang
5. *Bulung ni silalat* (daun singkong) disimbolkan sebagai pandai beradaptasi dan bergaul dengan orang lain.
6. Udang adalah disimbolkan sebagai rasa sabar dan pandai mengatur strategi serta tidak gegabah.
7. *Sira* (garam) disimbolkan sebagai kerinduan dan disukai oleh keluarga dan masyarakat
8. Talam disimbolkan sebagai pemersatu kedua keluarga
9. Tali disimbolkan sebagai penguat rasa kekeluargaan
10. *Bulung ujung* (daun pisang) disimbolkan sebagai kesetiaan
11. *Bulung Ni Haruaya* (pohon beringin) disimbolkan sebagai panutan dan tempat berlindung
12. *Bulung ni torop* (daun pohon terap) disimbolkan sebagai karisma dan wibawa
13. *Sanggar* (pimping) disimbolkan sebagai jiwa kekeluargaan yang kua

14. *Ria-ria* (rumpun teki) disimbolkan niat yang serius dan simbol rasa senasib sepenanggungan.
15. *Padang togu* (sejenis rerumputan) Disimbolkan sebagai keteguhan
16. *Sikkoru* (Jali) disimbolkan sebagai kekuatan dan ketangguhan
17. *Burangir* (Daun Sirih) disimbolkan sebagai pemersatu antara dua keluarga
18. *Abit Batak/ Abit Bugis* disimbolkan sebagai tingkatan acara yang akan dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki.

B. Saran

Masih banyak hal yang menarik yang perlu ditelaah pada indahan *tukkus pasae robu* ini, baik dari pengaplikasiannya maupun dari output dari pemberian indahan *tukkus pasae robu*. sebagai kearifan lokal sebaiknya tetap dilestarikan dan dijaga kesakralannya. Karena makanan ini memiliki makna yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan berumahtangga dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Pradoko Susilo. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UNY Press, 2017. <https://ipusnas.id>.
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- <https://www.bps.go.id>. “Badan Pusat Statistik.” Diakses 21 Februari 2020. <https://www.bps.go.id>.
- Bahasa, Batak Kamus. “Kamus Bahasa Batak Online.” Diakses 18 Juli 2020. <https://www.kamusbatak.com>.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Kencana, 2016.
- Dadang S. Anshori. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Grafindo Persada, 2017.
- Desi Maryanti. “Etnografi komunikasi dalam tradisi.” *JOM FISIP* 4, no. 2 (2017): 1–15.
- Ditha Prasanti, Nuryah Asri Sjafirah. “Studi Deskriptif Kualitatif tentang Makna Simbol Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung.” *Komunika* 11, no. 2 (2017): 198–212.
- Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2008.
- Faridah Sahari. “Budaya Benda: Pengenalan dan Permulaan Kepada Kajian Seni dan Budaya Melayu Saribas.” <https://www.researchgate.net/publication/309010310>, 2016.
- Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Juni Wati Sri Rizki. *Kepemilikan Media dan Ideologi Pemberitaan*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Khatib Lubis. “Semiotik fauna dalam acara Mangupa Pada Perkawinan Adat Tapanuli Selatan: Kajian Ekolinguistik.” *linguistik: bahasa dan sastra* 3 No.1 Jan, no. ISSN 2541-3775 (2018): 33–46.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Mailin, Efendi, Erwan, Julhanuddin. "Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas." *At-Balagh* Vol. 2, no. 1 (2018): 85–103. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/2964> diakses pada 20 Februari 2020 Pukul 21.23.
- Manesah, Dani. "Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary." *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*. Vol. 2, 10 April 2019. <https://doi.org/10.22303/Proporsi.2.2.2017.177-186>.
- Mompang, BPD Desa. *Profil Desa Mompang* (2020).
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2015. <https://ipusnas.id>.
- Mulyana, Deddy. *ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung, indonesia: Rosda Karya, 2007.
- Musa Arifin. "Mangupa Ditinjau dari Perspektif Islam." *El-Qanuny* 4, no. 1 (2018): 47–60. <https://doi.org/10.24952/el-qonuniy.v4i1.1826>.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Ilmu Sosial FISIPOL UMA* No.4, no. ISSN: 2085 – 0328 (2016): 100–110.
- Noerhadi, Toeti Heraty. *Aku dalam Budaya: Telaah Teori & Metodologi Filsafat Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013. <https://books.google.co.id/books>
- Nurhadi, Zikri Fachrul. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Depok: Kencana, 2017. <https://books.google.co.id>
- Oki Cahyo Nugroho. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya." *Aristo* 3, no. 1 (2015): 1–8. <https://ipusnas.id>.
- Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman Sumatera Utara*: Forkala, 2005.
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Bandung: Grafitri, 1993.
- "Pencarian - KBBI Daring," n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

- Pratama, Bayu Indra. *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang: UB Press, 2017.
<https://books.google.co.id>
- Rahmanita Ginting, Iskandar Zulkarnain, Nenggih Susilowati. “Analisis Etnografi Komunikasi Dalam Tradisi Makkobar Pada Upacara Perkawinan Adat Padanglawas Utara.” In *The 1st Qualitative Research for Civilization Conference (QRCC) seminar nasional “penelitian kualitatif untuk ke Indonesiaan”* v, 1068–86, 2017.
- Rusla Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
<https://books.google.co.id>
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Untuk Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. III. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2019. <https://books.google.co.id>
- Yosal Iriantara. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: universitas Terbuka, 2010.
- Zulfikar, M. Yusuf. *Arkeologi : Ilmu Menggali Peninggalan Kebudayaan Masa Lalu*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
<http://inlislite.perpusbungkarno.perpusnas.go.id>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Pribadi**

Nama : Wina Andriani Harahap
NIM : 16 301 00001
Tempat/Tanggallahir : Mompang, 12 Maret 1998
E-Mail/ No HP : Wiina1203@Gmail.Com/ 082287540528
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 4 Bersaudara
Alamat : Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola
Julu

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Jahran Harahap
Pekerjaan : Supir
Nama Ibu : Masleni Siregar
Pekerjaan : Tani
Alamat : Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola
Julu

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD N 200401 Pokenjior
SLTP : MTsN 1 Padangsidimpuan
SLTA : MAN 1 Padangsidimpuan
Perguruan Tinggi : IAIN Padangsidimpuan

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Makna Simbolik *Indahan tukkus pasae robu* Pada Pernikahan Adat Etnis Angkola Di Desa MompangPadangsidimpuan Angkola Julu”**. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang makna simbolik *indahan tukkus pasae robu*.

1. Mengobservasi pembuatan *indahan tukkus pasae robu* dalam pernikahan adat Angkola di desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu.
2. Mengamati makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu* dalam pernikahan adat Angkola di desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu.
3. Mengamati apakah terjadi kesenjangan antara yang ideal dalam adat mengenai *Indahan tukkus pasae robu* dengan fakta dilapangan di desa Mompang Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA**A. Wawancara kepada tokoh adat di Desa Mompang Padangsidimpuan
Angkola Julu**

1. Apa sajakah makna simbolik yang terkandung dalam *indahan tukkus pasae robu*?
2. Apakah bahan-bahan dasar *indahan tukkus pasae robu* masih sama dari dulu sampai sekarang?
3. Apakah terjadi perbedaan mengenai bahan dasar *indahan tukkus pasae robu* yang dulu dengan yang sekarang?
4. Apakah sajakah jenis *indahan tukkus* pada pernikahan di Desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu?
5. Apakah orang yang menyampaikan makna simbolik *indahan tukkus pasae robu* sudah di tetapkan dalam adat?
6. Apakah penting *indahan tukkus pasae robu* ini dalam adat pernikahan di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu?
7. Secara adat, apakah diperbolehkan dalam pernikahan di Desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu jika tidak membuat *indahan tukkus pasae robu*?
8. Apakah ketentuan dalam membuat *indahan tukkus pasae robu* di kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu masih sama dari dulu sampai sekarang?

B. Wawancara Kepada yang Membuat *Indahan tukkus pasae robu* di Desa Mompang Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu

1. Apakah bahan-bahan *indahan tukkus pasae robu* masih sama dari dahulu sampai sekarang di desa Mompang kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu?
2. Apakah ada aturan tersendiri dalam membuat *indahan tukkus pasae robu* di desa Mompang Padangsidempuan kecamatan Angkola Julu?
3. Apakah pemilihan bahan-bahan dasar dalam pembuatan *indahan tukkus pasae robu* masih seperti aturan adat terdahulu di desa Mompang Padangsidempuan Angkola Julu?
4. Bagaimanakah proses pembuatan *indahan tukkus pasae robu* di desa Mompang Padangsidempuan Angkola Julu?
5. Apakah hanya keluarga pengantin yang diperbolehkan dalam membuat *indahan tukkus pasae robu*?
6. Bagaimanakah keluarga pengantin mendapatkan bahan-bahan dasar *indahan tukkus pasae robu* di zaman yang sudah modern sekarang ini.

DOKUMENTASI



Gambar 1
Nasi yang digunakan dalam
indahan tukkus pasae robu



Gambar 2
Ikan yang digunakan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 3
Tiga butir telur yang digunakan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 4
Ayam yang digunakan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 5
Daun singkong yang digunakan
pada *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 6
Udang yang digunakan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 8
Garam yang digunakan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 7
Talam digunakan sebagai tempat
indahan tukkus pasae robu



Gambar 9
Tali yang digunakan untuk
mengikat *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 10
Daun pisang yang digunakan
pada *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 11
Daun pohon beringin yang digunakan
sebagai hiasan *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 12
Daun pohon terap yang digunakan sebagai
hiasan *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 13
Pimping digunakan sebagai hiasan pada
indahan tukkus pasae robu



Gambar 14
Rumput teki yang digunakan sebagai hiasan
indahan tukkus pasae robu



Gambar 15
Padang togu (smut grass) digunakan
sebagai hiasan *indahan tukkus pasa robu*



Gambar 16
Tanaman jali yang digunakan
sebagai hiasan pada *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 17
Daun sirih yang digunakan pada *indahan tukkus pasae robu*



Gambar 18
Kain bugis dan kain batak yang digunakan sebagai pembalut *indahan tukkus pasae robu*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

NO : 1088 /In.14/F/PP .00. 99/08/2020

Urut : Penting

18 Agustus 2020

P :
 : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Kepala Desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu Empat

Yang hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Wina Andriani Harahap
 NIM : 1630100001
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ KPI
 Tempat : Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu

Sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Makna Politik Indahan Tungkus Pasae Robu Pada Pernikahan Batak Angkola di Desa Mompang Padangsidimpuan Angkola Julu** ".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.


 D. Aji Satri, M.Pd
 NIP. 196209281993031001

